



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA
PERIODE 2006-2015**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh:

**UMARUDIN NUR NADEAK
NIM. 13 230 0044**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA
PERIODE 2006-2015**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh:

UMARUDIN NUR NADEAK
NIM. 13 230 0044

PEMBIMBING I

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

PEMBIMBING II

Nurul Izzah, SE., M.Si
NIP. 19900122 201801 2 003

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **UmarudinNurNadeak**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 05 Juni 2018

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Umarudin Nur Nadeak** yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015**”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

PEMBIMBING II

Nurul Izzah, SE., M.Si
NIP. 19900122 201801 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMARUDIN NUR NADEAK
NIM : 13 230 0044
Jurusan/ Fakultas : Ekonomi Syariah I (IE) / Ekonomi dan Bisnis Islam
: IAIN Padangsidimpuan
JudulSkripsi : **Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015**

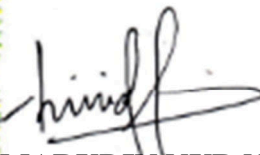
Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 05 Juni 2018

Saya yang Menyatakan,





UMARUDIN NUR NADEAK

NIM. 13 230 0044

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMARUDIN NUR NADEAK
NIM : 13 230 0044
Jurusan : Ekonomi Syariah I (IE)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 05 Juni 2018

Yang menyatakan,



**UMARUDIN NUR NADEAK
NIM. 13 230 0044**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : UMARUDIN NUR NADEAK
NIM : 13 230 0044
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah (IE)
Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015

Ketua

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

Sekretaris

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Anggota

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Azwar Hamid, M.A
NIP. 19860311 201503 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jumat/29 Juni 2018
Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus/78,62 (B)
IPK : 3,35
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG
MEMENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR
DI INDONESIA PERIODE 2006-2015**

NAMA : UMARUDIN NUR NADEAK

NIM : 13 230 0044

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat
dalam memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (SE)**
dalam bidang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, Juli 2018
Dekan,




Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, yang senantiasa mencurahkan kelapangan hati dan kejernihan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti sanjung tinggikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat kelak.

Untuk menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas akhir yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada bidang Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Skripsi ini berjudul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015”**

Dalam menyusun skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan, baik yang bersifat material maupun immaterial, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Kamaluddin M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis SE., M.Si sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Syariah serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Darwis Harahap, SHI., M.Si sebagai dosen pembimbing I, saya ucapkan banyak terima kasih yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah bapak berikan.
5. Ibu Nurul Izzah, SE., M.Si sebagai dosen pembimbing II, saya ucapkan banyak terima kasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah ibu berikan.

6. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan dan Ibu Arti Damisa, M.E.I selaku Pengurus Taman Bacaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Isa, ST., MM yang telah banyak memberikan masukan, nasehat, bantuan dan dukungan moral dan Ibu Nofinawati, MA selaku Pembimbing Akademik Peneliti serta Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta (Ayahanda Muhammad Irwan Nadeak dan Ibunda tercinta Khamsiyah Hutasuhut) yang telah membimbing dan selalu berdoa yang tiada henti-hentinya, serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang di harapkan. Terima kasih doa dari adik (Diyah Maulidah dan Sopian Noor) yang paling berjasa dalam hidup Peneliti yang telah banyak berkorban serta memberikan dukungan moral dan material demi kesuksesan Peneliti. Doa dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.

9. Serta teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya ES I IE baik yang telah lulus maupun yang belum lulus. Terutama untuk sahabat-sahabat saya Rangga Mulia Ritonga, Riski Abdullah, Aswarman, Faisal Abdaoe Ritonga, Amal Husein, Soleh Alfarisih dan Jokkas Hot Hutajulu yang telah memberikan dukungan serta bantuan, semangat dan doa kepada peneliti agar tak berputus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga untuk persahabatan dan diskusinya selama ini serta pihak-pihak yang tidak dapat saya tulis satu persatu yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki peneliti serta kemampuan peneliti yang jauh dari cukup. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi dan melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padangsidempuan, 05 Juni 2018

Peneliti,

UMARUDIN NUR NADEAK

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi 'Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | sa' | Š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ĥ | ha (dengan titik di atas) |
| خ | Kha | Kh | kadan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Sad | Š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | Ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta | Ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-----------|--------|-------------|------|
| --- َ --- | Fathah | a | a |
| ---- ِ -- | Kasrah | i | i |
| -- ُ --- | Dammah | u | u |

Contoh:

| | | | | | |
|-----|---|---------------|------|---|-----------------|
| كتب | → | <i>kataba</i> | يذهب | → | <i>yadzhabu</i> |
| سئل | → | <i>su'ila</i> | كرذ | → | <i>kuridza</i> |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|----------|-----------------|-------------|---------|
| ىـ َ --- | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| وـ َ --- | Fathah dan wawu | au | a dan u |

Contoh:

| | | | | | |
|-----|---|--------------|-----|---|-------------|
| كيف | → | <i>kaifa</i> | هول | → | <i>haua</i> |
|-----|---|--------------|-----|---|-------------|

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

رَجَالٌ → *rijālun*

- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

مُوسَى → *mūsā*

- c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti:

مُجِيبٌ → *mujībun*

- d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti:

قُلُوبُهُمْ → *qulūbuhum*

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

- a. *Ta' Marbutah* hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

- b. *Ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طَلْحَةٌ → *Talhah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ → *Raudah al-jannah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا → *rabbana* نَعَم → *na'ima*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti:

الكريم الكبير → *al-karīm al-kabīr*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحكيم → *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين → *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء → *syai'un* أمرت → *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah

lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

ABSTRAK

Nama : Umarudin Nur Nadeak
NIM : 13 230 0044
Judul : Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2006-2015

Pengendalian jumlah uang beredar merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh setiap negara di dunia karena sangat memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Di Indonesia, pemerintah mengendalikan jumlah uang beredar menggunakan dua kebijakan yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *error correction mechanism*. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2006-2015 dalam bentuk data triwulan yaitu data jumlah uang beredar, produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek produk domestik bruto dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, sedangkan uang primer dan nilai tukar/kurs dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan dalam jangka panjang produk domestik bruto dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, uang primer berpengaruh terhadap jumlah uang beredar namun tidak signifikan, sedangkan nilai tukar/kurs dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan nilai koefisien *error correction term*, menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, dimana sekitar 16% proses *speed of adjustment*-nya terjadi pada periode waktu triwulan pertama dan 84% proses *speed of adjustment*-nya terjadi pada periode-periode waktu berikutnya.

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Uang Primer, Nilai Tukar/Kurs dan *Error Correction Mechanism*

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| HALAMAN JUDUL/SAMPUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI MUNAQASYAH | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK | |
| KATA PENGANTAR | |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR GAMBAR | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Definisi Operasional Variabel | 10 |
| E. Rumusan Masalah | 11 |
| F. Tujuan Penelitian | 11 |
| G. Manfaat Penelitian | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Kerangka Teori | 14 |
| 1. Jumlah Uang Beredar | 14 |
| 2. Pendapatan Nasional | 25 |
| 3. Pengeluaran Pemerintah..... | 32 |
| 4. Uang Primer | 36 |
| 5. Nilai Tukar/Kurs | 41 |
| B. Penelitian Terdahulu | 46 |
| C. Kerangka Pemikiran | 49 |
| D. Hipotesis Penelitian | 51 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 53 |
| B. Jenis Penelitian | 53 |
| C. Populasi dan Sampel | 53 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 54 |
| E. Tehnik Pengumpulan Data | 54 |
| F. Tehnik Analisis Data | 55 |

| | |
|--|----|
| 1. Uji Stasioneritas | 56 |
| 2. Uji Derajat Integrasi | 57 |
| 3. Uji Kointegrasi | 57 |
| 4. Uji Asumsi Klasik | 58 |
| 5. Uji <i>Error Correction Mechanism</i> | 59 |

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Penelitian | 61 |
| 1. Jumlah Uang Beredar | 61 |
| 2. Pendapatan Nasional | 63 |
| 3. Pengeluaran Pemerintah | 64 |
| 4. Uang primer | 65 |
| 5. Nilai Tukar/Kurs | 66 |
| B. Deskripsi Data Penelitian | 67 |
| C. Hasil Analisis | 69 |
| 1. Uji Stasioner | 69 |
| 2. Uji Derajat Integrasi | 70 |
| 3. Uji Kointegrasi | 71 |
| 4. Uji Asumsi Klasik | 72 |
| 5. Uji <i>Error Correction Mechanism</i> | 75 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian | 79 |
| 1. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) | 80 |
| 2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) | 81 |
| 3. Pengaruh Uang Primer Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) | 82 |
| 4. Pengaruh Nilai Tukar/Kurs Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) ... | 83 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. KESIMPULAN | 85 |
| B. SARAN | 85 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar/Kurs, Pengeluaran Pemerintah dan Uang Primer | 4 |
| Tabel 2.1 Perbedaan Konsep Uang dalam Ekonomi Islam dan Konvensional..... | 22 |
| Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu | 46 |
| Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan Penelitian | 48 |
| Tabel 4.1 Jumlah Uang beredar (M2), Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Uang Primer dan Nilai Tukar/Kurs | 67 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner (<i>Level</i>) | 69 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Derajat Integrasi (<i>First Difference</i>) | 70 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi | 71 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Matriks Korelasi | 73 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas (<i>white test</i>) | 74 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi (<i>LM test</i>)..... | 75 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Error Correction Mechanism</i> | 76 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----------|
| Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) | 4 |
| Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto | 5 |
| Gambar 1.3 Pengeluaran Pemerintah | 6 |
| Gambar 1.4 Uang Primer | 7 |
| Gambar 1.5 Nilai Tukar/Kurs | 8 |
| Gambar 2.1 Kerangka Uji Penelitian Secara Keseluruhan | 50 |
| Gambar 4.1 Diagram hasil uji normalitas | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Uang merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam suatu sistem perekonomian. Sejak zaman dahulu uang telah digunakan sebagai alat tukar untuk mengganti sistem barter dalam bertransaksi karena lebih efisien dan tidak harus memiliki kepentingan yang sama jika ingin melakukan transaksi. Kehadiran uang sudah menjadi bagian kehidupan setiap orang, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam keadaan sadar atau tidak sudah dipengaruhi oleh uang. Berbagai pandangan menjelaskan betapa pentingnya peran uang beredar dalam memengaruhi perkembangan suatu perekonomian. Sebagai salah satu bagian dari kebijakan makro ekonomi dalam mencapai sasaran akhir, uang memiliki arti penting baik dalam bentuk perilaku uang beredar itu sendiri maupun implikasi yang ditimbulkan oleh kondisi uang beredar tersebut.

Pada banyak negara berkembang, yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan rakyat yang relatif masih rendah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi memang sangat mutlak diperlukan untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Oleh karena masih relatif lemahnya kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi nasional.¹

¹Lily Prayitno dkk, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis; Sebuah Analisis Ekonometrika, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 4 No. 1, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, Maret 2002), hlm. 47

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari keterlibatan sektor moneter dan perbankan. Sebagai salah satu unsur penting, sektor moneter dianggap mampu untuk memecahkan berbagai masalah ekonomi. Masyarakat secara positif masih memiliki pemahaman bahwa kebijakan pemerintah atas sektor moneter dan perbankan memiliki kekuatan yang lebih dari apa yang secara efektif dapat tercapai melalui instrumen tersebut, akibatnya timbullah anggapan bahwa sektor moneter dan sektor perbankan mempunyai fungsi yang mampu memberikan pelayanan bagi berlangsungnya sektor riil, kegiatan investasi, kegiatan produksi, kegiatan distribusi maupun konsumsi.²

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor. 23 tahun 1999, Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia mempunyai fungsi mengawasi dan mengendalikan jumlah uang beredar. Kebijakan tersebut bertujuan menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik serta mengatur jumlah uang beredar agar tidak berlebihan maupun kekurangan dari jumlah yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi. Peran Bank Sentral yang paling mendasar adalah mencetak dan mengedarkan uang. Bank sentral merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan mata uang sebagai sarana pembayaran yang sah disuatu negara. Peran ini vital karena begitu penting dan luasnya fungsi uang dalam perekonomian.

²Iman Murtono Soenhadji, *Jumlah Uang Beredar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Tinjauan Money Supply(M2) PeriodeTahun 1990-2002, Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No. 2. Jilid 8, (Depok: Universitas Gunadarma, 2003), hlm. 56

Jumlah uang beredar sering juga disebut sebagai penawaran uang. Indonesia sebagai negara penganut perekonomian terbuka dimana proses penawaran uang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, perilaku bank-bank umum dan masyarakat di negara tersebut, sedangkan faktor eksternalnya adalah masyarakat luar negeri serta neraca pembayaran. Faktor eksternal inilah yang merupakan kendala dalam proses penawaran uang. Fenomena ini mengarahkan pada pendekatan yang menganggap bahwa penawaran uang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh otoritas moneter, melainkan juga dipengaruhi oleh semua partisipan di pasar uang dan pasar kredit. Permintaan uang pada perekonomian terbuka akan sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, nisbah perdagangan melalui nilai tukar, dan pengaruh dari kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu dari suatu negara. Lebih jelas lagi, menurut Prayitno ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti luas (M2) maupun dalam arti sempit (M1), diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, dan angka pengganda uang dan faktor-faktor lainnya.³

Adapun perkembangan jumlah uang beredar (M2) dan faktor-faktor yang memengaruhinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

³Lily Prayitno dkk, *Op.Cit*, hlm. 47

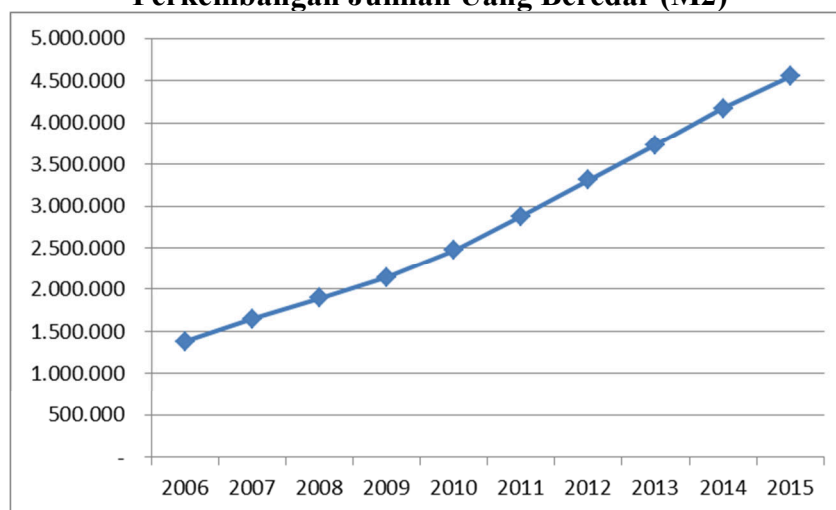
Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2), Produk Domestik Bruto (PDB),
Nilai Tukar/Kurs, Pengeluaran Pemerintah dan Uang Primer

| TAHUN | JUB | PDB | Pengeluaran Pemerintah | Uang Primer | Nilai Tukar |
|-------|-------------|-------------|---------------------------|----------------|----------------|
| | (miliar Rp) | (miliar Rp) | (miliar Rp) | (miliar Rp) | (USD) |
| 2006 | 1.382.493 | 1.847.127 | 667.129 | 297.080 | 9.065 |
| 2007 | 1.649.662 | 1.964.327 | 757.650 | 379.582 | 9.466 |
| 2008 | 1.895.839 | 2.082.456 | 985.769 | 344.688 | 11.005 |
| 2009 | 2.141.384 | 2.179.850 | 937.382 | 402.118 | 9.447 |
| 2010 | 2.471.206 | 2.314.459 | 1.042.117 | 518.447 | 9.036 |
| 2011 | 2.877.220 | 2.457.256 | 1.294.999 | 613.488 | 9.113 |
| 2012 | 3.307.508 | 2.605.430 | 1.491.410 | 704.843 | 9.718 |
| 2013 | 3.730.409 | 2.750.220 | 1.650.564 | 821.679 | 12.250 |
| 2014 | 4.173.327 | 2.888.388 | 1.777.183 | 918.434 | 12.502 |
| 2015 | 4.548.800 | 3.026.855 | 1.676.515 | 945.916 | 13.864 |

Sumber: *www.bi.go.id* & *www.bps.go.id*.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar (M2) dan Produk Domestik Bruto mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Berbeda dengan pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs yang mengalami pertumbuhan maupun penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.

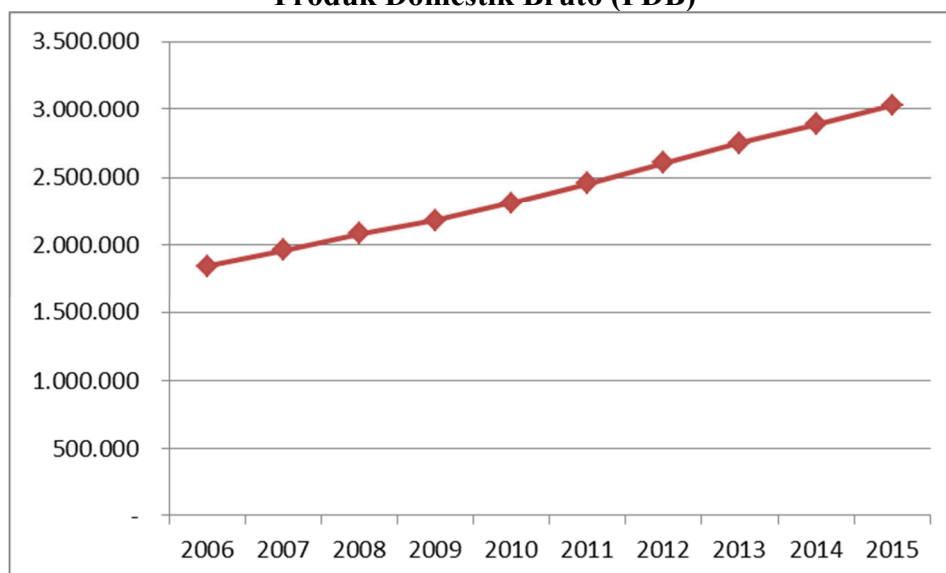
Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2)



Sumber: *www.bi.go.id*

Pada Gambar 1.1 menunjukkan Peningkatan jumlah uang beredar (M2) yang cukup stabil setiap tahunnya. Peningkatan tersebut sejalan dengan meningkatnya pendapatan negara yang bersumber dari penerimaan hasil migas akibat tingginya harga minyak dunia dan hasil pertambangan serta meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa dan peningkatan harga barang dan jasa itu sendiri.

Gambar 1.2
Produk Domestik Bruto (PDB)

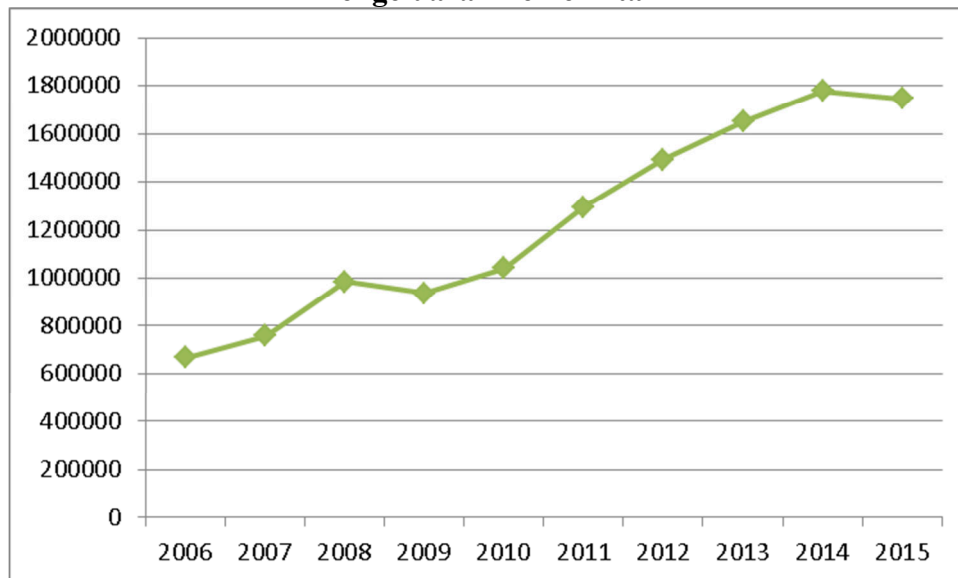


Sumber: www.bps.go.id

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa produk domestik bruto juga mengalami peningkatan yang cukup stabil. Akan tetapi jika diperhatikan peningkatan tersebut cenderung melambat setiap tahunnya dimana Pada tahun 2006-2009 pertumbuhan produk domestik bruto masih lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M2). Tetapi pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan produk domestik bruto menjadi lebih rendah yang pada tahun 2015 hanya mencapai Rp. 3.026.855 miliar, sedangkan jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp. 4.548.800 miliar.

Sebagai sebagai salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan nasional suatu negara, produk domestik bruto merupakan faktor penting dalam perkembangan jumlah uang beredar (M2) yang memiliki hubungan positif, dimana jika produk domestik bruto meningkat maka jumlah uang beredar (M2). Akan tetapi berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa produk domestik bruto tidak sepenuhnya dapat merespon positif pertumbuhan jumlah uang beredar (M2).

Gambar 1.3
Pengeluaran Pemerintah

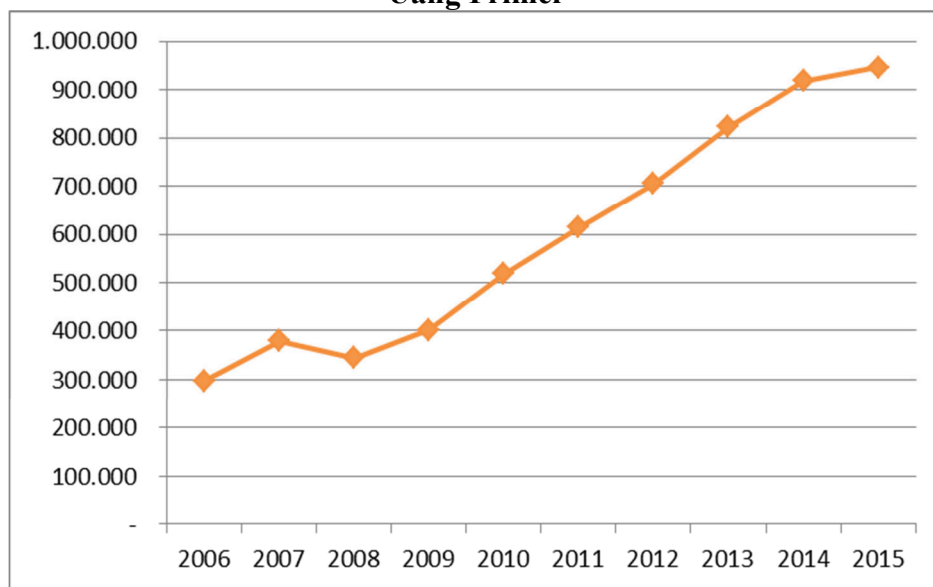


Sumber: www.bi.go.id

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pengeluaran pemerintah mengalami penurunan pada tahun 2009 yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 985.769 miliar menjadi Rp. 937.382 miliar, lalu kembali meningkat hingga mencapai Rp. 1.777.183 miliar pada tahun 2014 dan kembali menurun pada tahun 2015 menjadi Rp. 1.676.515 miliar. Penurunan yang terjadi pada pengeluaran pemerintah tersebut bertentangan dengan apa yang terjadi pada jumlah uang beredar (M2) yang mengalami pertumbuhan yang cukup stabil setiap. seharusnya jika

pengeluaran pemerintah menurun maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat juga pasti menurun dan sebaliknya.

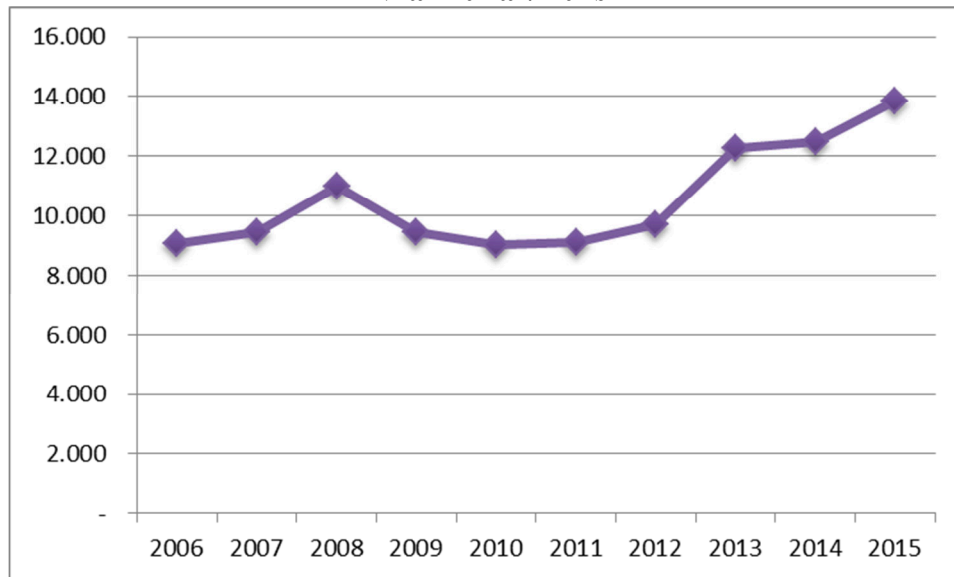
Gambar 1.4
Uang Primer



Sumber: www.bi.go.id

Fenomena yang sama juga terjadi pada pertumbuhan uang primer. Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa uang primer mengalami penurunan pada tahun 2008 yang pada tahun sebelumnya Rp. 379.582 miliar menjadi Rp. 344.688 miliar, lalu kembali stabil pada tahun-tahun berikutnya. Uang primer merupakan uang inti dari proses penciptaan uang itu sendiri. Jika uang primer berkurang itu berarti uang kartal serta *reserve* bank-bank umum atau masyarakat yang ada pada bank sentral juga pasti lebih sedikit, berarti tambahan uang yang akan digandakan pasti lebih sedikit, dengan kata lain jumlah uang yang beredar seharusnya ikut berkurang pada periode yang sama, akan tetapi fenomena tersebut tidak terjadi pada jumlah uang yang beredar.

Gambar 1.5
Nilai Tukar/Kurs



Sumber: www.bi.go.id

Pada Gambar 1.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar/kurs rupiah terhadap USD mengalami fluktuasi yangmana dari tahun 2006-2008 yang awalnya sebesar Rp. 9.065/USD menjadi Rp. 11.005/USD, lalu kembali menguat hingga tahun 2010 menjadi Rp 9.036/USD dan kembali melemah pada tahun-tahun berikutnya yang pada tahun 2015 mencapai Rp 13.864/USD. Fenomena pelemahan nilai tukar/kurs Rupiah terhadap US Dollar tersebut bertentangan dengan apa yang terjadi pada pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) yang mengalami tren meningkat setiap tahun, khususnya penguatan Rupiah yang cukup signifikan pada tahun 2008-2010. Salah satu alasan kenapa jumlah uang yang beredar terus meningkat adalah karena nilai tukar/kurs terhadap mata uang tersebut menguat akibat motif spekulasi sehingga masyarakat akan cenderung mendepositokan uangnya dalam bentuk valuta asing, dimana rekening dan deposito valuta asing ini merupakan komponen uang kuasi, sehingga uang kuasi akan meningkat, dan menyebabkan jumlah uang beredar akan meningkat.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa setiap faktor-faktor yang ada cenderung mengalami ketidaksesuaian terhadap jumlah uang beredar (M2) pada periode tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Produk Domestik Bruto meningkat tetapi tidak sejalan dengan peningkatan jumlah uang beredar (M2).
2. Pengeluaran pemerintah menurun pada tahun 2009 dan 2015 tetapi jumlah uang beredar (M2) meningkat.
3. Uang primer menurun pada tahun 2008 tetapi jumlah uang beredar (M2) meningkat.
4. Nilai tukar/kurs mengalami fluktuasi tetapi jumlah uang beredar (M2) meningkat.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas semua faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia dikarenakan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki Peneliti. Agar lebih fokus dan terarah dalam pembahasan ini, maka Peneliti membatasi masalah mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto,

pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2006-2015.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.⁴ Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat lima variabel yang terdiri dari satu variabel terikat dan empat variabel bebas.

Tabel 1.2
Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Pengertian | Indikator | Skala |
|------------------------------|---|---|-------|
| Jumlah uang beredar (M2) (Y) | Jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri dari uang kartal, uang kuasi, uang giral dan surat berharga selain saham | <ul style="list-style-type: none"> • Uang kartal • Uang giral • Uang kuasi • Surat berharga bukan saham | Rasio |
| Produk Domestik Bruto (X1) | nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu | <ul style="list-style-type: none"> • Sektor-sektor perekonomian Indonesia | |
| Pengeluaran Pemerintah (X2) | pembelanjaan termasuk kepada semua konsumsi, investasi, dan transfer pembayaran dari pemerintah | <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran rutin • Pengeluaran pembagunan | |
| Uang Primer (X3) | Uang kartal ditambah persediaan <i>reserve</i> bank-bank atau <i>reserve</i> masyarakat yang disimpan pada bank sentral | <ul style="list-style-type: none"> • Uang kartal • <i>Reserve</i> bank-bank umum dan masyarakat pada bank sentral | |
| Nilai Tukar/kurs (X4) | harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Rupiah • Nilai US Dollar | |

⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 28.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs secara parsial berpengaruh dalam jangka pendek terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia?
2. Apakah produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs secara parsial berpengaruh dalam jangka panjang terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia?
3. Seberapa besar keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek secara parsial dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang secara pasial dari produk domestik Bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.

3. Untuk mengetahui keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari saat perkuliahan khususnya mengenai ekonomi makro baik ekonomi makro Islam maupun ekonomi makro konvensional.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam mengatasi permasalahan moneter, khususnya dalam pengendalian jumlah uang beredar (M2).

3. Bagi Masyarakat

Sebagai kajian bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs, dan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.

4. Bagi Dunia Akademik

Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pihak-pihak yang terkait di dunia akademik dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Demi kemudahan untuk pemahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, defenisi operasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II : Landasan teori, berisi tentang kerangka teori dari variabel yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metodologi penelitian, berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian, berisi tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis penelitian dan pembahasan penelitian.
- BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan peneliti yang merupakan dari hasil penelitian serta saran yang memuat pokok-pokok pikiran peneliti terhadap objek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Jumlah Uang Beredar

a. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Menurut Case dan Fair uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang. Menurut R. S. Sayers bahwa uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran. Menurut Mankiw uang adalah aset yang dapat dipergunakan sebagai alat transaksi. Sedangkan menurut Sadono Sukirno, uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar-menukar dan perdagangan.⁵

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh pakar ekonomi ini, maka dapat disimpulkan bahwa uang adalah suatu alat yang dapat dipakai dan diterima oleh masyarakat umum sebagai alat pembayaran terhadap pembelian barang dan jasa.⁶

Jumlah uang beredar (M2) meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening/tabungan valas milik swasta domestik.⁷ Jumlah uang yang tersedia disebut jumlah uang beredar (*money supply*), dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar

⁵Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 267

⁶Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) hlm. 78

⁷Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, *Op.Cit*, hlm. 281

adalah jumlah dari komoditas itu dan pemerintah mengendalikan jumlah uang beredar.⁸

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar dapat ditentukan secara langsung oleh Bank Sentral tanpa mempersoalkan hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya Jumlah uang beredar pada suatu periode merupakan hasil perilaku dari Bank Sentral, Bank Umum (termasuk lembaga keuangan bukan bank), masyarakat secara bersama-sama.⁹ Faktor utama yang memengaruhi jumlah uang adalah cadangan minimum tetapi hasil seluruhnya terhadap jumlah uang masih tergantung pada sikap masyarakat. Jadi Bank Sentral tidak begitu mudah untuk mengatur jumlah uang beredar karena ada banyak faktor yang memengaruhinya. Herlambang dkk menyimpulkan karena uang merupakan stok aset yang dipakai untuk transaksi, maka jumlah uang adalah jumlah aset.¹⁰ Aset yang pertama dikenal sebagai karensi yaitu sejumlah uang kertas dan logam yang beredar. Karensi biasanya dipakai sebagai alat tukar, dan aset yang kedua yaitu berbentuk tabungan.

b. Permintaan Uang

Secara teoritis ada 2 (dua) pendekatan terhadap permintaan uang yaitu Klasik dan Keynes. Secara Klasik (Teori kuantitas), bahwa orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa, makin banyak transaksi

⁸Gregory Mankiw, *Makroekonomi. Edisi keenam*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2006), hlm. 79

⁹Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku Satu, Edisi Keempat*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1992), hlm. 170

¹⁰Herlambang dkk., *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 116

berarti makin banyak uang yang diperlukan. Hubungan ini dinyatakan dalam persamaan:¹¹

$$M \times V = P \times Y$$

Dimana:

M : uang yang diminta

V : perputaran, berapa kali setiap rupiah Berputar dalam perekonomian.

P : tingkat indek harga yang berlaku bagi perekonomian.

Y : tingkat pendapatan/jumlah transaksi yang berlaku.

Menurut Keynes, permintaan uang didasarkan 3 (tiga) motif yaitu motif transaksi adalah motif yang mendasari permintaan uang untuk keperluan aktivitas sehari-hari dari unit ekonomi. Permintaan uang cenderung akan naik, jika pola pembayaran secara umum meningkat. Motif berjaga-jaga adalah motif yang mendasari permintaan uang untuk mengantisipasi fluktuasi dari aktivitas ekonomi, esensi dari motif ini adalah adanya faktor ketidakpastian di masa datang, sedangkan motif spekulasi adalah merujuk pada perkembangan aset alternatif atau ketidakpastian risiko sehingga dimungkinkan untuk memperoleh laba atau rugi.

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa Bank Sentral yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika Bank Sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap

¹¹*Ibid*, hlm. 117-119

stabil, tingkat harga akan stabil. Jika Bank Sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat.¹²

c. Penawaran Uang

Penawaran uang diartikan jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian. Dalam ekonomi modern, penawaran uang ditentukan oleh Bank Sentral melalui uang dasar (uang yang dicetak Bank Indonesia, merupakan jumlah rupiah yang dipegang publik sebagai karensi), bank umum melalui rasio cadangan deposito, masyarakat melalui rasio karensi deposito (jumlah karensi/uang tunai yang dipegang sebagai fraksi dari deposito).¹³

yang tersedia dalam perekonomian dan dapat digunakan untuk membiayai transaksi-transaksi yang dilakukan dalam masyarakat. Dalam analisis makroekonomi yang terutama diperhatikan adalah 2 (dua) konsep dari penawaran uang yaitu M1 dan M2. Penawaran uang dalam pengertian yang sempit (M1), meliputi uang kertas dan uang logam yang ada dalam peredaran (uang kartal), dan tabungan giral dalam bank-bank umum/perdagangan sedangkan M2 yaitu pengertian penawaran uang yang lebih luas, meliputi M1 dan ditambah dengan tabungan masyarakat yang di depositokan dalam bank.¹⁴

¹²Gregory Mankiw, *Makroekonomi*. Edisi keenam, *Op.Cit*, hlm. 82

¹³Herlambang dkk, *Op.Cit*, hlm. 129

¹⁴Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 143

d. Konsep Uang dalam Ekonomi Islam

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang bukan *capital*. Sedangkan uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak-balik, yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai *capital*.¹⁵

Salah satu ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang permasalahan uang salah satunya disebutkan dalam Q.S Ali Imran: 75

﴿وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بَدِينَارٍ لَّا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

Di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka Mengetahui."¹⁶

Dalam ekonomi Islam uang bukanlah modal, uang adalah uang yang hanya berfungsi sebagai alat tukar. Artinya, uang hanya sebagai media untuk merubah barang dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Uang adalah barang khalayak/*public goods*.

¹⁵Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah, Cet. ke I*, (Samarinda: Graha Ilmu, 2014), hlm. 62.

¹⁶Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Deponogoro, 2010), hlm. 59

Menurut Al-Ghazali uang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan barang-barang lain dan tujuan-tujuan tertentu. Sebenarnya fungsi uang ini adalah penjabaran dari fungsi uang sebagai sarana tukar-menukar. Oleh karena itu, beliau mengibaratkan uang dengan sebuah cermin, ia tidak mempunyai warna sendiri tapi mampu merefleksikan semua jenis warna.¹⁷ Definisi yang demikian lebih komprehensif dibanding dengan batasan-batasan yang dikemukakan oleh banyak ekonom lainnya.

pernyataan inilah yang kemudian menjadi konsep dasar keuangan al-Ghazali, dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu definisi uang menurut al-Ghazalî, yaitu:¹⁸

- 1) Barang atau benda yang berfungsi sebagai sarana mendapatkan barang lain. Dengan kata lain uang adalah barang yang disepakati fungsinya sebagai media pertukaran (*medium of exchange*);
- 2) Benda tersebut tidak memiliki nilai sebagai barang (nilai intrinsik);
- 3) Nilai benda yang berfungsi sebagai uang ditentukan terkait dengan fungsinya sebagai alat tukar. Dengan kata lain yang lebih berperan dalam benda yang berfungsi sebagai uang adalah nilai tukar dan nilai nominalnya.

Landasan pemikiran al-Ghazali mengenai konsep uang berawal dari pemahaman terhadap al-Quran dan al-Hadits. Seperti halnya pemahaman beliau terhadap surat At-Taubah ayat 34, sebagaimana berikut:

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin. Muraza`ah*, (Bandung: Matja, 2006) hlm. 88

¹⁸Dimiyati, *Teori Keuangan Islam Rekontruksi Metodologis Terhadap Teori Keuangan al-Ghazali*, (Yogyakarta: UII Press,2008). Hlm. 59

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”¹⁹

Jadi, larangan disini ditunjukkan kepada alat tukar (*medium of exchange*) yang berupa uang. Oleh karena itu, menimbun emas dan perak sebagai barang hukumnya adalah haram, baik yang sudah dicetak maupun belum.

Uang bukan barang monopoli seseorang, jadi semua orang berhak memiliki uang yang berlaku disuatu negara. Di dalam ekonomi Islam berlaku dua konsep uang yaitu:²⁰

1) *Money as Flow Concep*

Dapat diartikan uang adalah sesuatu yang mengalir. Sehingga uang diibaratkan seperti air. Jika air disungai mengalir maka air tersebut akan bersih dan sehat, namun jika air tersebut berhenti dan tidak mengalir secara wajar maka air tersebut menjadi kotor. Begitu juga dengan uang, jika uang digunakan untuk suatu kegiatan produksi akan menciptakan kemakmuran masyarakat. Tetapi jika uang ditahan

¹⁹Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm. 192

²⁰Naf'an, *Op.Cit*, hlm. 64.

maka dapat menyebabkan terhentinya kegiatan perekonomian. Dalam ekonomi Islam, uang harus berputar terus sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Untuk itu uang perlu diinvestasikan disektor riil, dengan tetap menjaga kehalalan usaha tersebut.

2) *Money as Public Goods*

Uang adalah barang untuk masyarakat banyak. Bukan monopoli perorangan. Sebagai barang umum, maka masyarakat dapat menggunakannya tanpa ada hambatan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam tradisi islam menumpuk-numpuk uang sangat dilarang. Sebab kegiatan menumpuk-numpuk uang akan mengganggu orang lain menggunakannya.

Konsep *public goods* belum dikenal dalam teori ekonomi sampai tahun 1980-an. Baru setelah muncul ekonomi lingkungan, maka kita berbicara tentang externalitas, *public goods*, dan sebagainya. Dalam islam, konsep ini sudah lama dikenal, yaitu ketika Rasulullah Bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حِرَاشِ بْنِ حَوْشَبِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ
 الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلْبِ وَالنَّارِ وَتَمْنُهُ حَرَامٌ قَالَ أَبُو
 سَعِيدٍ يَعْنِي الْمَاءَ الْجَارِيَّ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Khirasy bin Hausyab Asy Syaibani dari Al Awwam bin Hausyab dari Mujahid dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kaum muslimin berserikat dalam tiga hal; air, rumput dan api. Dan harganya adalah haram." Abu Sa'id berkata, "Yang dimaksud adalah air yang mengalir."²¹

Dengan demikian, berserikat dalam hal *public goods* bukan merupakan hal yang baru dalam ekonomi islam, bahkan konsep ini sudah terimplementasi, baik dalam bentuk musyarakah, muzara'ah, musaqah, dan lain-lain.²²

Tabel 2.1
Perbedaan Konsep Uang dalam Ekonomi Islam dan Konvensional

| Konsep Islam | Konsep Konvensional |
|-----------------------------------|--|
| Uang tidak identik dengan modal | Uang sering kali diidentikkan dengan modal |
| Uang adalah <i>public goods</i> | Uang (modal) adalah <i>private goods</i> |
| Modal adalah <i>private goods</i> | Uang (modal) adalah <i>flow concept</i> bagi Fisher |
| Uang adalah <i>flow concept</i> | Uang (modal) adalah <i>stock concept</i> bagi Cambridge School |
| Modal adalah <i>stock concept</i> | |

e. Teori Permintaan Uang dalam Ekonomi Islam

Ada dua alasan memegang uang dalam ekonomi Islam.²³

- 1) Motivasi transaksi.
- 2) Motivasi berjaga-jaga

Permintaan uang dalam ekonomi islam berhubungan dengan tingkat pendapatan. Besarnya persediaan uang tunai yang dipegang dipengaruhi

²¹Hadits Riwayat Ibumajah, No. 2463

²²Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 79.

²³Naf'an, *Op.Cit*, hlm. 100

oleh tingkat pendapatan dan frekuensi pengeluaran. Analisis yang sama dapat digunakan untuk perusahaan yang memerlukan uang tunai guna pembelian bahan baku dan penerimaan dari penjualan produk dalam bentuk tunai. Kebutuhan uang tunai tersebut akan berubah dalam interval tingkat waktu dan tingkat aktivitas usaha.

Motivasi berjaga-jaga muncul karena individu dan perusahaan menganggap perlu uang tunai diluar apa yang digunakan untuk bertransaksi, guna memenuhi kewajiban dan berbagai kesempatan yang tidak disangka untuk pembelian dimuka, dengan jumlah yang sangat terbatas.

Jumlah uang yang diminta dalam ekonomi islam hanya terdiri dari dua motivasi yang telah disebutkan di atas, yang merupakan fungsi dari tingkat pendapatan, pada tingkat tertentu telah ditentukan zakat atas aset yang kurang produktif.

Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan permintaan atas uang oleh masyarakat, untuk tingkat pendapatan tertentu yang terkena zakat dirumuskan sebagai berikut:²⁴

$$MD = f(Y / \mu)$$

Dimana :

MD = Permintaan uang dalam masyarakat islam

Y = Pendapatan

μ = Tingkat biaya karena menyimpan uang dalam bentuk kas

²⁴*Ibid*, hlm. 100-101

f. Jenis Uang Beredar

Uang yang beredar merupakan kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik atau masyarakat, yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi.

Secara lebih ringkas, penawaran uang yang ada di Indonesia saat ini adalah:

- 1) Penawaran uang dalam arti sempit (*narrow money*), diberi simbol M_1 , merupakan jumlah uang beredar yang sering digunakan untuk keperluan transaksi, yang terdiri dari:
 - a) Uang logam dan uang kertas yang disebut uang kartal
 - b) Uang giral, yaitu deposito yang terdapat di bank-bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek.

$$M_1 = C + DD^{25}$$

Dimana :

M_1 = uang dalam arti sempit

C = *currency*, uang kartal

DD = *demand deposit*, uang giral

- 2) Penawaran uang dalam arti luas (*broad money*), diberi simbol M_2 , yang terdiri dari M_1 (uang logam, uang kertas dan uang giral) ditambah dengan uang kuasi. Total penawaran uang atau jumlah uang beredar.²⁶

²⁵Boediono, *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis. Pengantar Ilmu Ekonomi Nomor 5. Edisi ketiga Cetakan kesembilan belas*, (Yogyakarta: BPFE, 2017), hlm. 126

²⁶*Ibid*, hlm. 129

$$M_2 = M_1 + \text{uang kuasi}$$

$$M_2 = M_1 + \text{TD} + \text{SD}$$

Dimana:

M_2 = uang dalam arti luas

M_1 = uang dalam arti sempit

TD = deposito berjangka (*time deposits*)

SD = saldo tabungan (*saving deposits*)

2. Pendapatan Nasional

a. Pengertian pendapatan nasional

Pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa seluruhnya yang diproduksi seluruhnya yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode tertentu, biasanya satu tahun.²⁷

Salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien secara makro adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu. Sebab, besarnya output nasional dapat menunjukkan beberapa hal penting dalam sebuah perekonomian.²⁸

Yang pertama, besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Semakin besar pendapatan nasional suatu negara, semakin baik efisien alokasi sumber daya ekonominya.

²⁷ Junaidin Zakaria, *Op.Cit*, hlm. 9

²⁸ Prathama & Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi*, edisi ketiga, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 223

Yang kedua, besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara. Alat ukur yang disepakati tentang tingkat kemakmuran adalah output nasional per kapita. Nilai output per kapita diperoleh dengan cara membagi besarnya output nasional dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Jika angka output per kapita makin besar, tingkat kemakmuran dianggap makin tinggi. Sementara itu, alat ukur tentang produktivitas rata-rata adalah output per tenaga kerja. Makin besar angkanya, makin tinggi produktivitas tenaga kerjanya.

Yang ketiga, besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang masalah-masalah struktural (mendasar) yang dihadapi suatu perekonomian. Jika sebagian besar output nasional dinikmati oleh sebagian kecil penduduk, maka perekonomian tersebut mempunyai masalah dengan distribusi pendapatan. Jika sebagian besar output nasional berasal dari sektor pertanian (ekstraktif), maka perekonomian tersebut bermasalah dengan masalah ketimpangan struktur produksi. Dalam arti, perekonomian harus memodernisasikan diri, dengan memperkuat industrinya, agar ada keseimbangan kontribusi antara sektor pertanian yang dianggap sebagai sektor ekonomi tradisional dengan sektor industri yang dianggap sebagai sektor ekonomi modern.

b. Pendapatan Nasional dalam Perspektif Islam

Dalam ekonomi Islam terdapat parameter *al-falah*. Falah adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, dimana

komponen-komponen ruhaniah masuk kedalam pengertian falah ini. Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem merupakan sebuah sistem yang dapat mengantarkan umat manusia kepada *falah*, kesejahteraan yang sebenarnya diwujudkan pada peningkatan *Gross National Product* (GNP) yang tinggi yang kalau dibagi dengan jumlah penduduk akan menghasilkan pendapatan perkapita yang tinggi. Jika hanya itu ukurannya, maka kapitalisme moderen akan mendapat angka maksimal. Akan tetapi pendapatan perkapita yang tinggi bukan satu-satunya komponen pokok yang menyusun kesejahteraan. Ia hanya merupakan *necessary condition* dalam isu kesejahteraan dan bukan *sufficien condition*. *Al-falah* dalam pengertian Islam mengacu kepada konsep Islam tentang manusia itu sendiri.²⁹

c. Sumber Pendapatan Nasional Dalam Ekonomi Islam

1) *Ghanimah*, yang berarti memperoleh jarahan rampasan perang.³⁰

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari

²⁹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), hlm. 45

³⁰ Mardani, *fiqih Ekonomi Syariah* (jakarta: kencana, 2012), hlm. 19

bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Anfal: 41).

- 2) *Shadaqah*, yang berarti benar, pembuktian, dan syahadat (keimanan) yang diwujudkan dengan bentuk pengorbanan materi.
- 3) *Infaq*, yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu.
- 4) *Zakat*, berasal dari kata *zaka* (menumbuhkan), *ziadah* (menambah), *barakah* (memberkatkan), *thathir* (menyucikan), dan *an-nama* (berkembang).³¹
- 5) *Jizyah*, berarti kompensasi, sedangkan menurut istilah adalah beban yang diambil dari penduduk non-muslim yang berada di negara islam sebagai biaya perlindungan atas kehidupan atau jiwa, kekayaan, dan kebebasan menjalankan agama mereka.³²
- 6) *Kharaj*, berarti kontrak, sewa-menyewa atau menyerahkan. Dalam terminologi keuangan islam kharaj adalah pajak atas tanah atau hasil tanah. Yang mana diambil dari tanahnya orang non-muslim yang sudah ditaklukan dan tanah tersebut sudah diambil alih orang muslim.
- 7) *Pajak tambang dan harta karun*, Pajak tambang ini yang hasilnya keras seperti emas, perak, besi, dll. atau harta karun yang ditemukan di wilayah orang islam, maka seperlima (1/5) harus diserahkan kepada negara untuk memenuhi keadilan sosial.
- 8) *Wakaf*, berarti menyerahkan suatu hak milik yang tahan lama (zatnya) kepada seseorang atau nadzir (penjaga wakaf) baik berupa perorangan

³¹ *Ibid*, hlm, 24

³² *Ibid*, hlm, 28

maupun lembaga, dengan ketentuan bahwa hasilnya akan dipergunakan sesuai dengan syariat islam.

d. Produk Domestik Bruto Sebagai Pendapatan Nasional

Produk domestik bruto di negara-negara berkembang merupakan konsep yang paling sering dipakai untuk pendapatan nasional. Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara pada suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik produk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga berlaku dan harga konstan.³³ Ada tiga metode perhitungan pendapatan nasional, yaitu.³⁴

1) Metode output (*Output Approach*) atau metode produksi

Menurut metode ini, produk domestik bruto adalah total produksi (*output*) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara penghitungannya adalah dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor ekonomi selama satu periode tertentu, yang dijumlahkan adalah nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh tiap sektor yang ada dalam perekonomian.

$$NT = NO - NI$$

Dimana :

NT = nilai tambah

NO = nilai output

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Op.Cit, hlm. 61

³⁴ Prathama & Manurung, *Op.cit*, hlm. 229-233

NI = nilai input antara

2) Metode Pendapatan (*Income Approach*)

Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Fungsi produksi adalah hubungan antara tingkat *output* dengan faktor-faktor produksi yang digunakan.

$$Q = f(L,K,U,E)$$

Dimana :

Q = output

L = tenaga kerja

K = barang modal

U = uang/finansial

E = kemampuan kewirausahaan

3) Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Dalam teori ekonomi makro pelaku yang menyelenggarakan kegiatan ekonomi adalah masyarakat secara keseluruhan.³⁵ Menurut metode pengeluaran, nilai produk domestik bruto merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian:

- a) Konsumsi Rumah Tangga (*Household onsumption*)
- b) Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*)
- c) Pengeluaran Investasi (*Investment Expenditure*)

³⁵ *Ibid*, hlm. 233

d) Ekspor Neto (*Net Export*)

$$PDB = C + G + I + (X-M)$$

Dimana:

C = konsumsi rumah tangga

G = konsumsi/pengeluaran pemerintah

I = Investasi

X = ekspor

M = impor

e. Hubungan Produk Domestik Bruto Dengan Jumlah Uang Beredar

Produk domestik bruto merupakan ukuran tingkat kegiatan ekonomi suatu negara, namun demikian Produk domestik bruto bukanlah merupakan indeks atau pengukur kesejahteraan yang memuaskan, meskipun demikian perlu memasukan variabel pendapatan dalam analisis jumlah uang beredar, karena memiliki prinsip dasar yang sama yaitu tindakan memilih dari individu sebagai pemilik kekayaan. Masyarakat yang pendapatanya tinggi akan mendorong bank-bank umum untuk meningkatkan pemberian jaminan kredit pinjaman kepada masyarakat, sehingga jumlah uang beredar meningkat.

Selain itu berdasarkan Implikasi dari teori Fisher bahwa jumlah uang beredar didalam masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi dan volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan

pula dari tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Jadi jumlah uang pada analisa akhir ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional saja.³⁶

3. Pengeluaran Pemerintah

a. Pengertian Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah seluruh pembelian atau pembayaran barang dan jasa untuk kepentingan nasional, seperti pembelian persenjataan dan alat-alat kantor pemerintah, pembangunan jalan dan bendungan, gaji pegawai negeri, angkatan bersenjata, dan lainnya.³⁷ Pengeluaran pemerintah juga merupakan instrumen pengukur dimana pemerintah menentukan seberapa besar peran sektor pemerintah dan sektor swasta. Disamping itu, pengeluaran pemerintah dapat menjadi penentu pokok jumlah pengeluaran agregat.

Pengeluaran pemerintah biasanya direncanakan jauh lebih dulu. Jadi pemerintah membuat daftar anggaran yang akan dikeluarkan setiap tahunnya, yang di Indonesia dijabarkan dalam Anggaran Perencanaan Belanja Negara (APBN).

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.³⁸

³⁶Boediono, *Op.Cit*, hlm. 20

³⁷Samuelson, *Ekonomi, Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 93

³⁸Mangkoesebroto, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE – YKPN, 1993), hlm.

pengeluaran pemerintah Indonesia secara garis besar dikelompokkan ke dalam dua golongan sebagai berikut :

1) Pengeluaran Rutin

Pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang secara rutin setiap tahunnya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyelenggaraan dan pemeliharaan roda pemerintahan, yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi, pembayaran angsuran dan utang negara serta belanja pemeliharaan.

2) Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk pembangunan fisik dan non fisik dalam rangka menambah modal masyarakat.

Pengeluaran pemerintah adalah hal yang sangat penting karena menyangkut output yang dihasilkan untuk kepentingan hajat hidup orang banyak. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

b. Kaidah pengeluaran pemerintah dalam Islam

Tujuan penggunaan pengeluaran pemerintah/negara telah ditetapkan langsung oleh Allah Swt pada Qur'an surat At-Taubah ayat 60.³⁹

³⁹Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 129-130

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁴⁰

Pada ayat tersebut, Allah Swt. langsung menentukan tujuan penggunaan dari pendapatan zakat, yaitu asnaf yang delapan tersebut.

Efisiensi dan efektifitas merupakan landasan pokok dalam kebijakan pengeluaran pemerintah. Sebagai suatu panduan pokok bagi pengeluaran publik, teori pengeluaran Islam memakai kaidah-kaidah yang diambil dari *Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah* guna menghindari potensi-potensi inefisiensi pengeluaran, dan juga norma-norma konsumsi Islam, serta dijadikan kaidah rasionalitas bagi pengeluaran Negara. Menurut Asy-Syatibi sebagaimana dikutip oleh Umer Chapra Enam kaidah tersebut adalah:⁴¹

- 1) Kriteria pokok bagi semua alokasi pengeluaran harus digunakan untuk kemashalatan rakyat.

⁴⁰Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit*, hlm. 196

⁴¹Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu EKonomi ; Sebuah Tinjauan Islam*, Alih Bahasa : Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Perss dan Tazkia Institute, 2000), hlm.285

- 2) Penghapusan kesulitan dan kerugian harus di dahulukan dari pada penyediaan kenyamanan.
- 3) Kemaslahatan mayoritas yang lebih besar harus di dahulukan dari pada kemaslahatan minoritas yang lebih sedikit.
- 4) Suatu pengorbanan atau kerugian privat dapat ditimpakan untuk menyelamatkan pengorbanan atau kerugian publik, dan suatu pengorbanan atau kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan dengan memaksakan pengorbanan atau kerugian yang lebih kecil.
- 5) Siapapun yang menerima manfaat harus bersedia menanggung biaya.
- 6) Sesuatu hal yang wajib ditegakan dan tanpa ditunjang oleh faktor penunjang lainnya tidak dapat dibangun, maka menegakan faktor penunjang tersebut menjadi wajib hukumnya.

c. Hubungan Pengeluaran Pemerintah Dengan Jumlah Uang Beredar

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari keterlibatan sektor moneter dan perbankan. Sebagai salah satu unsur penting, sektor moneter dianggap mampu untuk memecahkan berbagai masalah ekonomi. Masyarakat secara positif masih memiliki pemahaman bahwa kebijakan pemerintah atas sektor moneter dan perbankan memiliki kekuatan yang lebih dari apa yang secara efektif dapat tercapai melalui instrumen tersebut, akibatnya timbullah anggapan bahwa sektor moneter dan sektor perbankan mempunyai fungsi yang mampu memberikan pelayanan bagi berlangsungnya sektor riil, kegiatan investasi, kegiatan produksi, kegiatan distribusi maupun konsumsi.

Sangat beralasan, tentang upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dengan cara merangsang pertumbuhan sektor riil. Dengan demikian secara elastik dapat digambarkan adanya pertumbuhan sektor riil yang memacu peningkatan belanja (pengeluaran) pemerintah akan turut pula memacu meningkatnya jumlah uang beredar.⁴² Selain itu menurut Lily Prayitno dkk, Bila pengeluaran pemerintah naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena pengeluaran pemerintah dibiayai dengan nilai rupiah.⁴³

4. Uang Primer

a. Pengertian Uang Primer

Uang primer atau uang inti atau *reserve money* atau *base money* atau *high-powered money* merupakan “inti” dari proses penciptaan uang, baik bagi penciptaan uang kartal maupun uang giral.⁴⁴

Uang inti dapat didefinisikan sebagai:⁴⁵

- 1) Saldo rekening koran (giro) milik bank-bank umum atau masyarakat pada Bank Indonesia, ditambah.
- 2) Uang tunai yang dipegang baik bank-bank umum maupun masyarakat umum.⁴⁶

$$H = K + R$$

Dimana:

H = Uang inti

⁴²Iman Murtono Soenhadji, *Op.Cit*, hlm. 56

⁴³Lily Prayitno dkk, *Op.Cit*, hlm. 49

⁴⁴Boediono, *Op.Cit*, hlm. 121

⁴⁵*Ibid*, hlm.121

⁴⁶*Ibid*, hlm.126

K = Uang kartal

R = Cadangan (*reserve*) bank-bank umum.

Beberapa sebab lain uang inti tercipta, antara lain melalui:

- 1) Defisit APBN yang dibiayai dengan pencetakan uang baru.
- 2) Kredit langsung Bank Indonesia kepada badan-badan resmi tertentu.
- 3) Kredit Likuiditas Bank Indonesia kepada bank-bank umum.

b. Pelipat Uang (*money Multiplier*)

Penciptaan uang kartal dilakukan oleh Bank Sentral, Apabila uang inti tersebut berbentuk uang kartal, maka jelas ini langsung menjadi satu unsur dari uang beredar. Jadi apabila karena suatu hal (misalnya, ekspor meningkat, defisit APBN, dan sebagainya), uang inti di masyarakat bertambah maka sebagian akan menjadi uang kartal, dan uang kartal yang ditimbulkan akan langsung menambah jumlah uang beredar. Sedangkan penciptaan uang giral dan uang kuasi oleh Bank Pencipta Uang Giral (BPUG), dilakukan melalui tiga cara sebagai berikut:

1) Melalui Transformasi

Penciptaan uang terjadi saat seseorang menyetor uang kartal ke Bank Pencipta Uang Giral untuk dimasukkan ke dalam rekening giro, atau ke dalam deposito berjangka, atau tabungan.

2) Melalui Substitusi

Penciptaan uang terjadi apabila Bank Pencipta Uang Giral membeli surat-surat berharga dan membukukan harga surat berharga

tersebut ke dalam rekening giro atau deposito atas nama yang bersangkutan (yang memiliki surat berharga).

3) Melalui Pemberian Kredit

Penciptaan uang terjadi saat Bank Pencipta Uang Giral memberikan pinjaman/kredit kepada nasabahnya dan kemudian membukukannya kedalam rekening giro nasabah yang bersangkutan.

Dari sisi penawaran, yang memengaruhi jumlah penawaran uang ditentukan oleh dua faktor:⁴⁷

- 1) Besarnya jumlah uang inti yang tersedia.
- 2) Besarnya koefisien pelipat uang, yang ditentukan oleh:
 - a) Persentase dari uang beredar yang dipegang oleh masyarakat dalam bentuk uang kartal. Angka ini sebenarnya mencerminkan kehendak atau kecenderungan masyarakat mengenai berapa bagian dari seluruh uang yang dipegangnya diinginkan berupa uang kartal.
 - b) Persentase “jaminan” (berapa uang tunai atau inti) yang dipegang bank-bank umum bagi saldo rekening giro milik masyarakat yang dikelola mereka (Giro Wajib Minimum). Persentase ini dipengaruhi oleh *cash ratio* atau *reserve requirement* yang diwajibkan oleh bank sentral. Dan *reserve adjustment* yang merupakan besarnya *reserve* yang ingin dipegang bank di atas jumlah wajib tertentu (tergantung pada keputusan bank).

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 126

Salah satu fungsi penting bank sentral adalah untuk mengawasi atau mengendalikan jumlah uang beredar. Kebijakannya bertujuan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.
- 2) Mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral mempunyai dua sasaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak jumlah uang yang beredar apabila terjadi kelesuan kegiatan ekonomi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang longgar (*easy money policy*).
- 2) Memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

Dalam menjalankan fungsi ini, bank sentral dapat menentukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Kebijakan moneter kuantitatif (*quantitative monetary policy*), tujuannya untuk memengaruhi jumlah penawaran uang.
 - a) Kebijakan Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation Policy*)
 - b) Kebijakan Tingkat Bunga Diskonto (*Rediscount Rate Policy*)
 - c) Cadangan Minimum (*Reserve Requirement Policy*)

⁴⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Op.Cit, hlm. 61

2) Kebijakan moneter kualitatif (*qualitative monetary policy*), tujuan untuk mengatur jenis-jenis pinjaman dan uang giral yang diciptakan.

- a) Pengawasan pinjaman secara terpilih
- b) Pembujukan moral (*Moral Suasion*)

c. Hubungan Uang Primer Dengan Jumlah Uang Beredar

Uang primer atau uang inti atau *reserve money* atau *base money* atau *high-powered money* merupakan “inti” dari proses penciptaan uang, baik bagi penciptaan uang kartal maupun uang giral.⁴⁹ Hubungan dari uang primer dengan jumlah uang beredar dapat dilihat dari keberadaan angka pengganda uang. Besarnya angka pengganda uang ditentukan oleh otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia dimana jumlah uang beredar merupakan hasil pengalihan dari uang primer dengan angka pengganda uang, dengan kata lain jika uang primer bertambah maka jumlah uang beredar juga akan ikut bertambah.⁵⁰

Selain itu Menurut Said Kalana perubahan stok *high powered money* berhubungan positif dengan perubahan jumlah uang beredar⁵¹ maka dari itu jika *high powered money* bertambah jumlah uang beredarpun akan ikut bertambah.

⁴⁹ Boediono, *Op.Cit*, hlm. 121

⁵⁰ Solikin Suseno, *Uang (Pengertian, penciptaan dan perannya dalam perekonomian, Seri Kebanksentralan No. 1* (Jakarta: Bank Indonesia, 2002), hlm. 34

⁵¹ Said Kalana, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996) hlm. 179

5. Nilai Tukar/Kurs

a. Pengertian Nilai Tukar/Kurs

Definisi nilai tukar/kurs antara lain dikemukakan oleh Abimanyu adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain.⁵² Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Menurut Sadono Sukirno, nilai tukar/kurs valuta asing merupakan masalah suatu nilai yang menunjukkan mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.⁵³

Menurut Mankiw, *exchange rate* atau kurs adalah tingkat dimana negara-negara melakukan pertukaran dipasar dunia.⁵⁴

Menurut Boediono, perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang kemudian disebut kurs.⁵⁵

1) Permintaan terhadap valuta asing (*Foreign Exchange Demand*)

Permintaan terhadap valuta asing timbul apabila penduduk suatu negara membutuhkan barang yang diproduksi negara lain. Artinya bila terjadi permintaan masyarakat terhadap produk luar negeri, maka permintaan terhadap valuta asing meningkat.

⁵² Yooopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: FE-UI, 2004), hlm. 35

⁵³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern, Op.Cit*, hlm. 197

⁵⁴ Mankiw Gregory, *Principle of Economics edisi 3, Thomson*, Edisi Indonesia. (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 492

⁵⁵ Boediono, *Op.Cit*, hlm. 43

2) Penawaran terhadap valuta asing (*Foreign Exchange Supply*)

Penawaran terhadap valuta asing terjadi apabila negara lain mengimpor barang dan jasa atau terjadi ekspor. Semakin besar ekspor suatu negara, maka *supply* valuta asing akan meningkat. Sebab terjadi peningkatan *capital inflow*. Sama halnya dengan konsep permintaan, *supply* dari valuta asing sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: perubahan kurs/valuta asing, harga/biaya produksi barang impor, selera dan ekspektasi serta kebijakan pemerintah.⁵⁶

Seperti jenis pasar lainnya, pasar valuta asing tidak bebas dari intervensi pemerintah. Bank sentral secara teratur ikut serta dalam transaksi keuangan internasional yang disebut intervensi valuta asing (*foreign exchange intervention*) dalam usaha memengaruhi nilai tukar. Dalam persetujuan keuangan internasional saat ini, yang disebut *managed float regime* atau *dirty float*, nilai tukar berfluktuasi dari hari ke hari, tetapi bank sentral berusaha untuk memengaruhi nilai tukar dengan membeli atau menjual mata uang.

Ada dua tipe berintervensi valuta asing yang dapat dilakukan oleh bank sentral.⁵⁷

- 1) Disebut dengan *unsterilized foreign exchange intervention* dimana bank sentral melakukan pembelian atau penjualan mata uang domestik untuk memengaruhi *base money*. Pembelian mata uang domestik oleh bank sentral dan penjualan valuta asing yang sesuai dalam pasar valas

⁵⁶ Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 244-245

⁵⁷ Hadi Suseno. *Analisis Variabel Ekonomi yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*, Ventura, Vol. 9. No. 2. 2006, hlm. 31-44

mengarah pada penurunan yang sama dalam cadangan internasional dan *base money*. Sebaliknya, penjualan mata uang domestik akan menaikkan cadangan internasional dan *base money*.

- 2) Disebut dengan *sterilized foreign exchange intervention*. Jika bank sentral tidak ingin memengaruhi *base money* dengan menjual atau membeli mata uang domestik, bank sentral dapat membalas intervensi valas dengan melakukan operasi pasar terbuka yang bersifat menyeimbangkan dalam pasar obligasi pemerintah.

b. Nilai Tukar/Kurs dalam Pandangan Islam

Proses transaksi dalam bursa valuta asing merupakan kegiatan muamalat, sebagai mana jual beli. Istilah *al-sarf* yang berarti jual beli valuta asing dalam pandangan hukum islam. Taqiyuddin An-Nabhani mendefinisikan *al-sarf* dengan, perolehan harta dengan harta lain, dalam bentuk emas dan perak, yang sejenis dengan saling menyamakan antara emas yang satu dengan emas yang lain, atau antara perak dengan perak yang lain (atau berbeda jenisnya) semisal emas dengan perak, dengan melebihkan atau menyamakan antara jenis yang satu dengan jenis yang lainnya.⁵⁸

Praktik valuta asing didalam Islam pada dasarnya diperbolehkan karena kegiatan tersebut dapat diqiyaskan dengan perdagangan atau jual beli. Harganya sewaktu-waktu dapat naik dan juga turun. Pemegang saham, uang, obligasi dan surat berharga lainnya, sama seperti orang

⁵⁸ Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Zakat, Pajak dan Perdagangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 32

menyimpan emas (bukan untuk perhiasan) yang harganya ada kalanya naik dan ada kalanya turun. Yang tidak dibenarkan adalah memonopoli saham valuta asing untuk tujuan tertentu, sehingga pada suatu ketika orang yang memonopoli dapat mempermainkan harganya dibursa efek atau jual beli valuta asing.

Masjfulk Zuhdi dalam bukunya yang berjudul Masail Fiqiyah, Kapita Selecta Hukum Islam, bahwa Perdagangan Valas diperbolehkan dalam hukum Islam. Perdagangan valuta asing timbul karena adanya perdagangan barang-barang kebutuhan/komoditi antar negara yang bersifat internasional. Perdagangan (Ekspor-Import) ini tentu memerlukan alat bayar yaitu uang yang masing-masing negara mempunyai ketentuan sendiri dan berbeda satu sama lainnya sesuai dengan penawaran dan permintaan diantara negara-negara tersebut sehingga timbul perbandingan nilai mata uang antar negara. Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.....

Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Dan juga sabda Rasulullah SAW tentang jual beli mata uang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنَّافِعٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا

تُشِفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُوا بَعْضَهَا
عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; saya bacakan di hadapan Malik; dari Nafi' dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kamu jual beli emas dengan emas kecuali sebanding, dan jangan kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Janganlah jual beli perak dengan perak kecuali sebanding, dan janganlah kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual sesuatu dengan tunai sementara yang lain dengan tempo."⁵⁹

Dari ayat al-qur'an dan hadits dapat diambil kesimpulan bahwa hukum jadi jual beli mata uang asing hukumnya adalah mubah. Allah telah menghalalkan jual beli tetapi mengharamkan riba. Dan dari hadits diatas juga dapat dipahami atau merupakan dalil diperbolehkannya *al-Sarf*, serta larangan untuk penambahan antara satu barang yang sejenis, karena kelebihan antara barang yang sejenis termasuk dalam riba *al-fadil*. dan hadits tersebut juga mengisyatkan bahwa kegiatan jual beli tersebut harus dalam bentuk tunai, agar dapat menghindari dari riba nasiah.

c. Hubungan Nilai Tukar/Kurs dengan Jumlah Uang Beredar

Hubungan antara nilai tukar/kurs dengan jumlah uang beredar dapat dilihat dari teori permintaan uang Keynes, menurut Keynes permintaan uang didasarkan pada tiga motif, yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi.⁶⁰

⁵⁹ Hadits Riwayat Muslim, no. 2964

⁶⁰ Herlambang dkk, *Op.Cit*, hlm. 119

Pada hakikatnya, nilai tukar/kurs dapat memengaruhi jumlah uang beredar yang disebabkan oleh masuknya deposito dalam valuta asing sebagai komponen uang kuasi, karena fluktuasi dari kurs akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang kuasi. Hal ini disebabkan karena adanya unsur spekulasi dan ketidakpastian di masa mendatang yang menjadi salah satu pertimbangan bagi seseorang untuk mengkonversikan kekayaannya dalam aktiva-ktiva yang menguntungkan.

Dengan demikian adalah nilai US Dollar terapresiasi berarti kurs US Dollar terhadap rupiah meningkat, masyarakat cenderung akan memilih memegang dollar AS dan menabung atau mendepositokan uangnya dalam bentuk valuta asing, dimana rekening dan deposito dalam valuta asing ini merupakan komponen uang kuasi, sehingga uang kuasi akan meningkat, yang berarti jumlah uang beredar pun akan meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Studi tentang jumlah uang beredar telah banyak dilakukan di Indonesia, di mana antara studi terdahulu dan studi berikutnya memiliki koherensi, sehingga studi tersebut dapat digunakan sebagai referensi bagi kajian-kajian di masa yang akan datang.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Hasil Penelitian |
|----------------------------------|--|---|---|
| Safitri Damayanti /skripsi/ 2010 | Analisis Variabel Ekonomi yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah uang beredar • Pendapatan nasional • Kurs • Uang primer | Hasil analisis dengan model koreksi kesalahan (<i>error correction model</i>) menunjukkan bahwa Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel pendapatan |

| | | | |
|--------------------------------------|---|---|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat suku bunga | <p>nasional, nilai tukar, uang primer berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan tingkat suku bunga tidak signifikan.</p> <p>Dalam jangka panjang menunjukkan bahwa hanya variabel uang primer yang signifikan, sementara variabel pendapatan nasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga tidak signifikan memengaruhi jumlah uang beredar</p> |
| Awang Budi Kusumo/ jurnal/2012 | Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah uang beredar • Pengeluaran Pemerintah • Angka pengganda uang | <p>Hasil analisis regresi berganda dengan menerapkan model log menunjukkan bahwa sebelum krisis pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, cadangan devisa tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar sedangkan angka pengganda uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.</p> <p>Sesudah krisis pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar sedangkan dua variabel lainnya, yaitu cadangan devisa dan money multiplier tidak signifikan.</p> |
| Sarmiani/ jurnal/ 2016 | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah uang beredar • Tingkat suku bunga • Inflasi | <p>Hasil analisis dengan menggunakan model analisa regresi berganda menunjukan jumlah uang beredar di Indonesia memperoleh nilai sebesar 39,5 persen yang disebabkan oleh suku bunga , dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 60,5 persen yang akan dijelaskan oleh</p> |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | | variabel lain di luar model dimana secara individual tingkat suku bunga dan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar. |
| Nugraha Nur Adi Saputra/ jurnal/ 2016 | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Januari 2012-Juli 2015 | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah uang beredar • Tingkat suku bunga • Inflasi • Cadangan devisa | Hasil analisis dengan menggunakan model analisa regresi berganda menunjukkan menunjukkan variabel cadangan devisa dan tingkat suku bunga, secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar. Sedangkan variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. |

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Perbedaan dan Persamaan

| No. | Perbedaan | Persamaan |
|-----|---|---|
| 1 | Safitri Damayanti: penelitiannya tentang Analisis Variabel Ekonomi yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2009 dengan menggunakan data bulanan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015 dengan menggunakan data triwulan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar/kurs dan uang primer terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. 2. Menggunakan metode <i>error correction mechanism</i> (ECM). |
| 2 | Awang Budi Kusumo: penelitiannya tentang Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pengaruh pengeluaran pemerintah dan uang primer terhadap jumlah uang beredar. 2. Menggunakan data triwulan |

| | | |
|---|--|---|
| | <p>Ekonometrika untuk periode sebelum krisis (1990-1997), sesudah krisis (2005-2012) dan secara keseluruhan (1990-2012) dengan menggunakan metode regresi berganda model log. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015 dengan menggunakan metode <i>error correction mechanism</i> (ECM).</p> | |
| 3 | <p>Sarmiani: penelitiannya tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia menggunakan data tahunan dari tahun 2005-2014 dengan metode analisis regresi berganda. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015 menggunakan data triwulan dengan metode <i>error correction mechanism</i> (ECM).</p> | <p>1. Meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar</p> |
| 4 | <p>Nugraha Nur Adi Saputra: penelitiannya tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Januari 2012-Juli 2015 menggunakan data bulanan dengan metode analisis regresi berganda. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015 menggunakan data triwulan dengan metode <i>error correction mechanism</i> (ECM).</p> | <p>1. Meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar</p> |

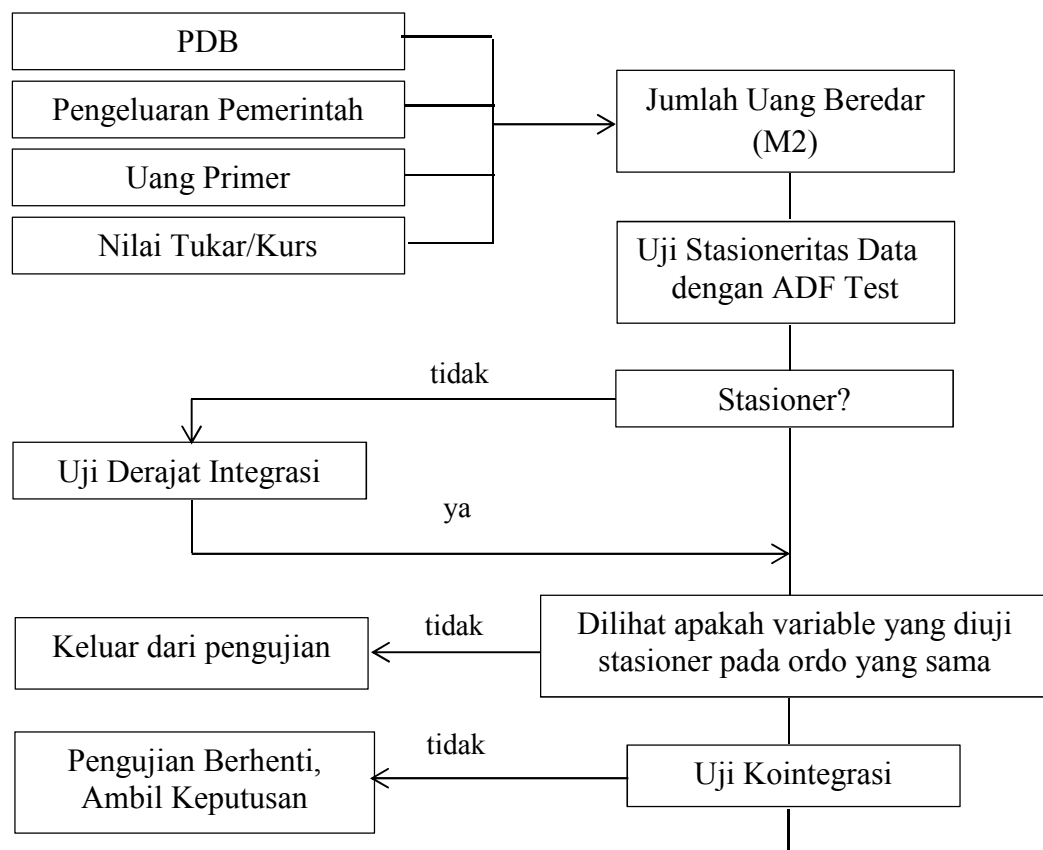
C. Kerangka Pemikiran

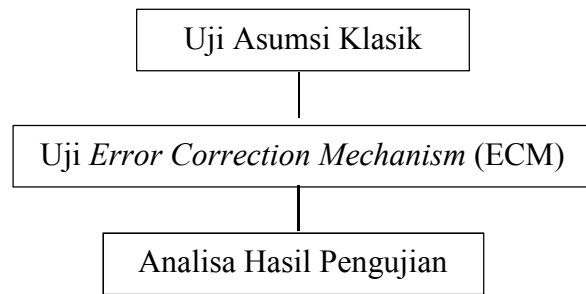
Dalam analisis fundamental kondisi variabel makro sangat memengaruhi stabilitas jumlah uang beredar. Saat terjadi gejolak pada kondisi moneter dimana

indikator ekonomi makro menunjukkan tren penurunan/perlambatan, maka jumlah uang beredar cenderung mengalami penurunan. Sementara kondisi perekonomian yang diharapkan membaik merupakan sentiment positif yang berdampak pada kenaikan jumlah uang beredar. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap serta mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat, maka otoritas mengeluarkan kebijakan moneter diantaranya operasi pasar terbuka, cadangan wajib, fasilitas diskonto dan imbauan (*moral suasion*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar. 2.1
Kerangka Uji Penelitian Secara Keseluruhan





D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka serta kerangka pemikiran maka dapat disusun suatu hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) dalam jangka pendek.
Ha: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) dalam jangka pendek.
- 2) Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) dalam jangka panjang.
Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) dalam jangka panjang.
- 3) Ho: Tidak terdapat keseimbangan koreksi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dari produk domestik bruto,

pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2).

Ha: Terdapat keseimbangan koreksi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dari produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia pada periode tahun 2006-2015. Penelitian ini akan dimulai dari bulan Desember 2017 sampai dengan Juni 2018.

B. Jenis Penelitian

Dalam suatu analisis statistik, hal yang paling mendasar untuk suatu analisis adalah deskripsi dari suatu data.⁵⁵ Selain mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel yang berbeda dengan suatu populasi. Peneliti dapat mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat serta besarnya arah hubungan yang terjadi.

C. Populasi dan Sampel⁵⁶

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Indonesia dengan menggunakan 5 (lima) variabel

⁵⁵ Ahmad Rodoni, *Statistik Bisnis*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah) hlm. 6

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi)*, Cetakan Kedua, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 148-149

dalam rentang waktu 10 tahun yaitu tahun 2006-2015 dengan menggunakan data triwulan, sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 200.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Maka sampel dari penelitian ini adalah jumlah uang beredar (M2), produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer, dan nilai tukar/kurs Rupiah terhadap USD dari tahun 2006-2015 berupa data triwulan. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Eviws V.10.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh dari data yang sudah ada atau data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah melalui internet, yaitu dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id)

E. Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh dari data yang sudah ada atau data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data *time series* adalah data yang

dicatat/dikumpulkan berdasarkan periode waktu tertentu atau data yang dicatat dari waktu ke waktu (tahunan, semester triwulan, bulanan, mingguan, harian dan seterusnya.⁵⁷

F. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2). Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode *Error Corection Mechanism* (ECM). *Error correction mechanism* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang model *Error correction mechanism* juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Ciri-ciri regresi lancung adalah ditandai dengan adanya R^2 yang tinggi namun memiliki nilai Durbin Watson yang rendah. Model ini dapat menjelaskan perilaku jangka pendek maupun jangka panjang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.⁵⁸

Error correction Mechanism mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi, baik mengkaji konsistensi model empirik dengan teori ekonomika. Selain itu, model ini mampu mencari pemecahan

⁵⁷ Juanda & Junaidi, *Ekonometrika Deret Waktu. Teori & Aplikasi*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2012) hlm. 1-2

⁵⁸ Inung Oni Setiadi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Corection Models (ECM)*, *Economics Development Analysis Journal* 2, Vol. 1, (Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 3

terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner dalam ekonometrika.

Pengujian *Error Corection Mechanism* baru dapat dilakukan bila terdapat indikasi adanya hubungan jangka panjang dengan menggunakan uji kointegrasi. Variabel-variabel dikatakan terkointegrasi bila *stasioner* pada ordo yang sama. Untuk menguji kestasioneran data, maka pada penelitian ini digunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas

Dalam ekonometrika dikenal dengan beberapa pengujian akar unit (*unit root test*). Karena model-model regresi data *time series* terkadang memberikan hasil yang semu atau meragukan, untuk itu sebelumnya dilakukan uji stasioner. Tujuan uji stasioner ini adalah agar meannya stabil dengan *random error = 0*, sehingga model regresi yang diperoleh bukan lagi regresi semu.⁵⁹

Uji *Augmented Dickey-Fuller* memasukkan adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan dengan memasukkan variabel bebas berupa kelambanan diferensi. *Augmented Dickey-Fuller* membuat uji akar unit dengan menggunakan metode statistik nonparametrik dalam menjelaskan adanya autokorelasi antara variabel gangguan tanpa memasukkan variabel penjelas kelambanan diferensi.⁶⁰

⁵⁹ Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid dua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 170

⁶⁰ Sritua Arif, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 1993) hlm. 162-163

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik *Augmented Dickey-Fuller* dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik Mackinnon. Jika nilai statistik *Augmented Dickey-Fuller* lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistik *Augmented Dickey-Fuller* lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

2. Uji Derajat Integrasi

Dalam uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner, maka diperlukan proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi.

Seperti uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller*, keputusan sampai pada derajat keberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik *Augmented Dickey-Fuller* yang diperoleh dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon. Jika nilai absolut dari statistik *Augmented Dickey-Fuller* lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi tingkat pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit. Tujuan dilakukannya uji kointegrasi adalah untuk mengkaji stasioneritas residual regresi kointegrasi. Stasioneritas penting jika ingin mengembangkan suatu

model dinamis, terutama *Error Correction Mechanism* yang mencakup variabel-variabel kunci pada regresi kointegrasi terikat.⁶¹

4. Uji Asumsi Klasik⁶²

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel terikat dan variabel bebasnya mempunyai model regresi yang baik. Model regresi yang baik adalah jika distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera Test* dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0.05$.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linier antara semua variabel bebas. Jika terjadi hubungan yang linear antara variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan yang linear diantara variabel bebasnya. pengujian dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi (*Correlation Matrix*).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai dari variannya tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variannya berbeda disebut

⁶¹ Juanda & Junaidi, *Op.Cit*, hlm. 124-125

⁶² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate edisi 7*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013) hlm. 103-106

heteroskedastisitas, dimana model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dideteksi menggunakan uji white (*white test*) dengan membandingkan nilai probabilitas F-hitung dengan $\alpha = 0.05$.

4) Uji autokorelasi⁶³

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi atau tidak. Ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *Langrange Multiplier (LM Test)* dengan membandingkan nilai probabilitas R-Squared dengan $\alpha = 0.05$.

5. *Error Corection Mechanism*⁶⁴

Sebelumnya telah dijelaskan tentang uji stasioner dan uji kointegrasi. Secara ekonomi, adanya kointegrasi menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun, walaupun terdapat keseimbangan jangka panjang, dalam jangka pendek mungkin saja tidak mencapai keseimbangan. artinya dalam jangka pendek apa yang diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Terjadinya perbedaan tersebut, memerlukan adanya penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang ini

⁶³ gujarati, *Op.Cit*, hlm.119-120

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 125-132

disebut *error correction mechanism*⁶⁵. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model 1 :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 ECT_t + e_t$$

Model 2 :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t$$

Dimana:

Y = Variabel terikat

X1....X4 = Variabel bebas

Δ = diferensi

β_0 = Konstanta

β_1 β_5 = Koefisien *error correction model*

ECT = *error correction term*

e_t = Error yang memenuhi asumsi klasik

t = Periode Waktu

⁶⁵ Juanda & Junaidi, *Op.Cit*, hlm. 129

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Jumlah Uang Beredar

Uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang dan jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa.

Uang yang kita kenal sekarang ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang. Pada mulanya, masyarakat belum mengenal pertukaran karena setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan usaha sendiri. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, mereka mencari orang yang mau menukarkan barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan olehnya. Akibatnya muncullah sistem barter yaitu barang yang ditukar dengan barang. Akan tetapi banyak kesulitan-kesulitan yang dirasakan dengan sistem ini, Diantaranya adalah kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya serta kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya. Untuk mengatasinya, mulailah timbul pikiran-pikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu untuk digunakan sebagai alat tukar.

Jenis alat tukar yang mula-mula sekali digunakan terdiri dari barang-barang yang sangat dibutuhkan masyarakat dan yang banyak mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penggunaan emas dan perak sebagai uang. Emas dan perak mempunyai beberapa kelemahan, yaitu merupakan benda yang berat; memerlukan tempat yang agak besar untuk menyimpan dan sulit untuk ditambah jumlahnya. Untuk mengatasi permasalahan kelemahan-kelemahan dari penggunaan mata uang emas dan perak sebagai alat perantara dalam tukar menukar, mulailah diperkenalkan jenis uang yang baru, yaitu uang kertas.

Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki peran untuk mengawasi atau mengendalikan jumlah uang beredar. Kebijakannya bertujuan sebagai berikut:

- a. Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.
- b. Mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral mempunyai dua sasaran, yaitu memperbanyak jumlah uang yang beredar apabila terjadi kelesuan kegiatan ekonomi dan memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi.

2. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun.⁶⁶

Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional negaranya pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup (konsumsi) selama setahun. Namun, pendapat tersebut tidak disepakati oleh para ahli ekonomi modern, sebab menurut pandangan ilmu ekonomi modern, konsumsi bukanlah satu-satunya unsur dalam perhitungan pendapatan nasional. Menurut mereka, alat utama sebagai pengukur kegiatan perekonomian adalah produk domestik bruto, yaitu seluruh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tiap tahun oleh negara yang bersangkutan diukur menurut harga pasar pada suatu negara.⁶⁷

Selain bertujuan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu negara dan untuk mendapatkan data-data terperinci mengenai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama satu periode, perhitungan pendapatan nasional juga memiliki manfaat-manfaat lain, diantaranya untuk mengetahui dan menelaah struktur perekonomian nasional. Data pendapatan nasional dapat digunakan untuk menggolongkan suatu negara menjadi negara industri, pertanian, atau negara jasa.

⁶⁶Junaidin Zakaria, *Op.Cit*, hlm. 9

⁶⁷www.wikipedia.id

Meningkat atau menurunnya pendapatan nasional suatu negara dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu Permintaan dan penawaran agregat, Konsumsi dan tabungan, serta investasi.

3. Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah seluruh pembelian atau pembayaran barang dan jasa untuk kepentingan nasional, seperti pembelian persenjataan dan alat-alat kantor pemerintah, pembangunan jalan dan bendungan, gaji pegawai negeri, angkatan bersenjata, dan lainnya.⁶⁸

Sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal, pengeluaran pemerintah merupakan aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak. Pada umumnya, pengeluaran pemerintah akan meningkat sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara. Mengukur efisiensi pengeluaran pemerintah dapat dilihat dari proporsi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang terdapat pada Anggaran Pendapatan Belanja Negara. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara merupakan suatu alat pemerintah untuk mensejahterakan rakyat dan sebagai alat pengelola perekonomian negara. Sejak Indonesia merdeka telah dilakukan upaya untuk mulai menyusun pengelolaan keuangan negara.

Dalam peningkatan maupun penurunannya pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu:

⁶⁸Samuelson, *Op.Cit*, hlm. 93

- a. Faktor yang bersifat ekonomi, adalah yang berhubungan dengan tujuan dalam pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan pesat.
- b. Faktor bersifat politik dan sosial, adalah faktor yang memakai anggaran pengeluaran yang besar. Seperti menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan sosial, menjaga kestabilan politik dan lainnya.

4. Uang Primer

Uang primer merupakan uang kartal serta *reserve* bank-bank umum dan masyarakat pada bank sentral. Sebagai pelaksana fungsi otoritas moneter, bank sentral mempunyai wewenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Dalam praktik, ternyata bank sentral juga menerima simpanan giro bank umum. Uang kartal dan simpanan giro bank umum di bank sentral tersebut selanjutnya disebut sebagai uang primer atau uang inti karena jenis uang ini merupakan inti atau “biang” dalam proses penciptaan uang beredar, yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi.

Di Indonesia uang primer didefinisikan sebagai kewajiban otoritas moneter (Bank Indonesia) terhadap sektor swasta domestik dan bank umum, yang berupa uang kertas dan uang logam yang berada di luar Bank Indonesia serta simpanan giro bank umum di Bank Indonesia.

Perlu diketahui bahwa semua uang tunai yang dicetak oleh otoritas moneter adalah uang primer, tidak peduli apakah dipegang oleh masyarakat

atau disimpan di bank-bank umum. Dengan demikian, uang kartal adalah uang primer tetapi tidak semua uang primer adalah uang kartal.

Uang primer memiliki beberapa faktor yang menentukan peningkatan maupun penurunannya, diantaranya adalah aktiva luar negeri bersih, tagihan kepada bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR), tagihan bersih kepada pemerintah, tagihan kepada sektor lainnya serta sektor swasta, operasi pasar terbuka, kewajiban lainnya kepada bank umum dan bank perkreditan rakyat, simpanan termasuk uang beredar, simpanan tidak termasuk uang beredar, saham dan modal yang lain serta lainnya bersih⁶⁹

5. Nilai Tukar/Kurs

Nilai tukar/kurs adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.⁷⁰

Nilai tukar/kurs valuta asing merupakan masalah suatu nilai yang menunjukkan mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.⁷¹ Nilai tukar/kurs yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia.

⁶⁹Solikin Suseno, *Op.Cit*, hlm. 27-35

⁷⁰Yoopi Abimanyu, *Op.Cit*, hlm. 35

⁷¹Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern, Op.Cit*, hlm. 197

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Nilai tukar mata uang dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil atau kurs riil.

Penawaran terhadap valuta asing terjadi apabila negara lain mengimpor barang dan jasa atau terjadi ekspor. Semakin besar ekspor suatu negara, maka *supply* valuta asing akan meningkat. Sebab terjadi peningkatan *capital inflow*. Sama halnya dengan konsep permintaan, *supply* dari valuta asing sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: perubahan kurs/valuta asing, harga/biaya produksi barang impor, selera dan ekspektasi serta kebijakan pemerintah

B. Deskripsi data penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dalam bentuk data triwulan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Uang beredar (M2), Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Uang Primer dan Nilai Tukar/Kurs

| Tahun | | JUB | PDB | Pengeluaran Pemerintah | Uang Primer | Nilai Tukar/kurs |
|-------|---|-------------|-------------|------------------------|-------------|------------------|
| | | (Miliar Rp) | (Miliar Rp) | (Miliar Rp) | (Miliar Rp) | (USD) |
| 2006 | 1 | 1.198.748 | 448.485 | 165.821 | 233.878 | 9.120 |
| | 2 | 1.257.785 | 457.637 | 165.028 | 247.743 | 9.347 |
| | 3 | 1.294.744 | 474.904 | 166.386 | 257.843 | 9.281 |
| | 4 | 1.382.493 | 466.101 | 169.894 | 297.080 | 9.065 |

| | | | | | | |
|------|---|-----------|---------|---------|---------|--------|
| 2007 | 1 | 1.379.237 | 475.642 | 175.551 | 272.239 | 9.164 |
| | 2 | 1.454.577 | 488.421 | 183.359 | 289.726 | 9.099 |
| | 3 | 1.516.884 | 506.933 | 193.316 | 310.264 | 9.183 |
| | 4 | 1.649.662 | 493.332 | 205.424 | 379.582 | 9.466 |
| 2008 | 1 | 1.594.390 | 505.219 | 235.857 | 325.044 | 9.263 |
| | 2 | 1.703.381 | 519.205 | 245.794 | 349.649 | 9.271 |
| | 3 | 1.778.139 | 538.641 | 251.411 | 392.136 | 9.425 |
| | 4 | 1.895.839 | 519.392 | 252.707 | 344.688 | 11.005 |
| 2009 | 1 | 1.916.752 | 528.057 | 232.900 | 303.777 | 11.633 |
| | 2 | 1.977.532 | 540.678 | 232.269 | 322.994 | 10.276 |
| | 3 | 2.018.510 | 561.637 | 234.030 | 354.297 | 9.729 |
| | 4 | 2.141.384 | 548.479 | 238.183 | 402.118 | 9.447 |
| 2010 | 1 | 2.112.083 | 559.683 | 244.923 | 374.406 | 9.161 |
| | 2 | 2.231.144 | 574.713 | 253.784 | 401.435 | 9.128 |
| | 3 | 2.274.955 | 594.251 | 264.960 | 423.809 | 8.969 |
| | 4 | 2.471.206 | 585.812 | 278.450 | 518.447 | 9.036 |
| 2011 | 1 | 2.451.357 | 595.722 | 302.248 | 506.785 | 8.753 |
| | 2 | 2.522.784 | 612.501 | 317.171 | 541.624 | 8.640 |
| | 3 | 2.643.331 | 632.824 | 331.211 | 565.149 | 8.867 |
| | 4 | 2.877.220 | 623.520 | 344.369 | 613.488 | 9.113 |
| 2012 | 1 | 2.914.194 | 633.400 | 355.894 | 586.034 | 9.226 |
| | 2 | 3.052.786 | 651.327 | 367.588 | 627.359 | 9.527 |
| | 3 | 3.128.179 | 672.109 | 378.699 | 638.869 | 9.636 |
| | 4 | 3.307.508 | 662.096 | 389.229 | 704.843 | 9.718 |
| 2013 | 1 | 3.322.529 | 671.320 | 398.991 | 664.935 | 9.768 |
| | 2 | 3.413.379 | 688.527 | 408.430 | 691.678 | 9.979 |
| | 3 | 3.584.081 | 709.680 | 417.360 | 715.662 | 11.671 |
| | 4 | 3.730.409 | 699.526 | 425.782 | 821.679 | 12.250 |
| 2014 | 1 | 3.652.531 | 705.934 | 438.569 | 771.365 | 11.461 |
| | 2 | 3.857.962 | 723.412 | 444.025 | 794.794 | 12.029 |
| | 3 | 4.010.147 | 745.151 | 447.024 | 816.644 | 12.273 |
| | 4 | 4.173.327 | 734.684 | 447.565 | 918.434 | 12.502 |
| 2015 | 1 | 4.246.361 | 733.425 | 445.648 | 848.341 | 13.149 |
| | 2 | 4.358.802 | 760.926 | 441.274 | 882.067 | 13.399 |
| | 3 | 4.508.603 | 786.037 | 434.442 | 886.497 | 14.730 |
| | 4 | 4.548.800 | 772.652 | 425.152 | 945.916 | 13.864 |

Sumber: www.bi.go.id & www.bps.go.id (data diolah)

C. Hasil Analisis

1. Uji Stasioner

Tahap awal dalam proses pengujian yang dilakukan adalah uji stasioner terhadap seluruh variabel yang diuji dengan menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller test*. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data logaritma natural (ln) dari setiap variabel-variabel yang akan di uji.

Hipotesis:

Ho : Data tersebut tidak stasioner pada derajat Nol

Ha : Data tersebut stasioner pada derajat Nol

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika nilai ADF test > nilai statistik MacKinnon ($\alpha = 5\%$), maka data stasioner pada derajat nol.
- 2) Jika nilai ADF test < nilai statistik MacKinnon ($\alpha = 5\%$), maka data tidak stasioner pada derajat nol.

Tabel 4.2
Hasil Uji Stasioner (Level)

| Variabel Penelitian | t-Statistik ADF | Mackinnon CV 5 % | Keterangan |
|---------------------|-----------------|------------------|-----------------|
| lnM2 | -1.936112 | -2.948404 | Tidak stasioner |
| lnPDB | 2.229136 | -2.963972 | Tidak stasioner |
| lnPP | -1.424631 | -2.963972 | Tidak stasioner |
| lnUP | -0.863164 | -2.938987 | Tidak stasioner |
| lnKURS | -0.145294 | -2.938987 | Tidak stasioner |

Sumber: output Eviews 10 (data diolah)

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa setiap variabel yang ada pada model tidak stasioner tingkat level, hal ini dapat dibuktikan dari nilai *Augmented*

Dickey-Fuller test yang lebih kecil dari nilai statistik MacKinnon ($\alpha = 5\%$). Karena seluruh variabel tidak stasioner tingkat Level, maka perlu dilanjutkan pada uji derajat integrasi.

2. Uji Derajat Integrasi

Pada *Augmented Dickey-Fuller test* telah ditarik kesimpulan bahwa setiap variabel yang ada pada model tidak stasioner pada tingkat level. Maka dari itu perlu dilakukan diferensi data atau pada derajat keberapa masing-masing variabel stasioner jika ternyata data tersebut tidak stasioner pada derajat nol. Uji stasioner yang menggunakan diferensi data ini disebut uji derajat integrasi. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 : Data tersebut tidak stasioner pada derajat 1, 2, dan seterusnya.

H_a : Data tersebut stasioner pada derajat 1, 2,dan seterusnya.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika nilai ADF test $>$ nilai statistik MacKinnon ($\alpha = 5\%$), maka data stasioner pada derajat 1, 2,dan seterusnya.
- 2) Jika nilai ADF test $<$ nilai statistik MacKinnon ($\alpha = 5\%$), maka data tidak stasioner pada derajat 1, 2,dan seterusnya.

Tabel 4.3
Hasil Uji Derajat Integrasi (*First Difference*)

| Variabel | t-Statistik ADF | Mackinnon CV 5% | Keterangan |
|----------|-----------------|-----------------|------------|
| lnM2 | -10.58108 | -2.941145 | Stasioner |
| lnPDB | -8.341702 | -2.941145 | Stasioner |
| lnPP | -2.962457 | -2.941145 | Stasioner |
| lnUP | -8.263845 | -2.941145 | Stasioner |
| lnKURS | -5.069302 | -2.941145 | Stasioner |

Sumber: *output Eviews 10 (data diolah)*

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa seluruh variabel telah stasioner pada tingkat *first difference*, hal ini dapat dilihat dari nilai *Augmented Dickey-Fuller test* yang lebih besar dari nilai statistik MacKinnon ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu seluruh variabel telah stasioner pada tingkat *first difference*, maka dari itu pengujian dapat dilanjutkan pada uji berikutnya.

3. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada uji sebelumnya telah ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu *first difference*. Untuk pengujian kointegrasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan pengujian kointegrasi dengan pendekatan metode *Engle-Granger*. Dan hasil dengan metode tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Kointegrasi

| t-Statistik ADF | Mackinnon CV 5 % | Keterangan |
|------------------------|-------------------------|-------------------|
| -3.289876 | -2.938987 | terkointegrasi |

Sumber: output Eviews 10 (data diolah)

Pada Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Augmented Dickey-Fuller* lebih besar dari nilai statistik MacKinnon ($\alpha = 5\%$) yang artinya residual dari persamaan telah stasioner pada derajat 1 (*first difference*). Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam jangka panjang antara produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs terhadap jumlah uang beredar (M2).

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel terikat dan variabel bebasnya mempunyai model regresi yang baik. Metode yang digunakan dalam uji normalitas ini menggunakan metode *Jarque-Bera Test*. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesis

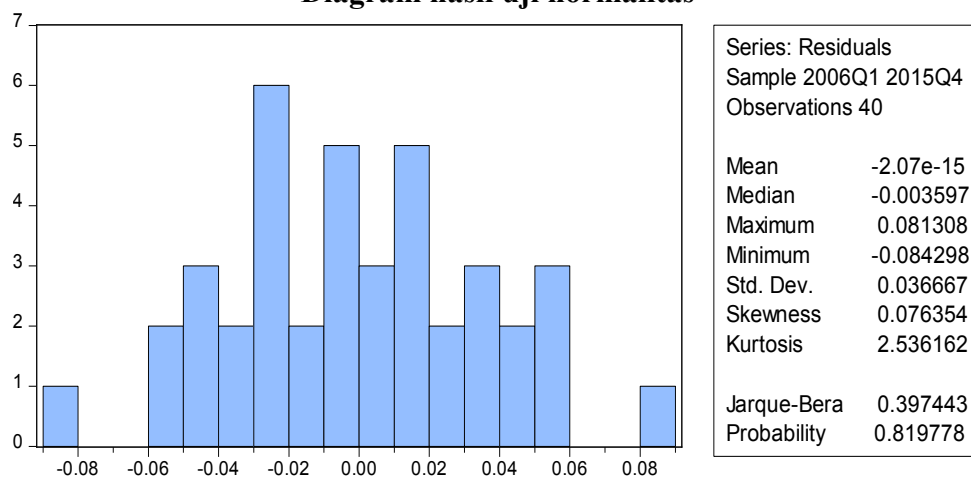
Ho: residual berdistribusi tidak normal

Ha: residual berdistribusi normal

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- 1) Bila nilai probabilitas > 0.05 , data berdistribusi normal
- 2) Bila nilai probabilitas < 0.05 , data tidak berdistribusi normal

Gambar 4.1
Diagram hasil uji normalitas



Sumber: output Eviews 10

Pada Gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8198 yang berarti $> 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linier sempurna antara semua variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 : tidak bersifat Multikolinearitas

H_a : bersifat Multikolinearitas

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- 1) Bila hubungan antara variabel bebas > 0.8 , model bersifat multikolinearitas
- 2) Bila hubungan antara variabel bebas < 0.8 , model tidak bersifat multikolinieritas

Tabel 4.5
Hasil Uji Matriks Korelasi

| | D(PDB) | D(PP) | D(UP) | D(KURS) |
|---------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| D(PDB) | 1.000000 | 0.052849 | -0.264072 | 0.010933 |
| D(PP) | 0.052849 | 1.000000 | 0.001175 | -0.159730 |
| D(UP) | -0.264072 | 0.001175 | 1.000000 | -0.072909 |
| D(KURS) | 0.010933 | -0.159730 | -0.072909 | 1.000000 |

Sumber: output Eviews 10

Dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa pada hasil uji matriks korelasi tidak terdapat nilai yang berada di atas 0.8, atau setiap hubungan antara variabel bebas < 0.8 . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain model tidak bersifat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *white* melalui langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 : tidak terdeteksi Heteroskedastisitas.

H_a : terdeteksi Heteroskedastisitas.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- 1) Bila nilai Probabilitas F-hitung > 0.05 , tidak terdeteksi heteroskedastisitas.
- 2) Bila nilai Probabilitas F-hitung < 0.05 , terdeteksi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (*white test*)
Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.174100 | Prob. F(4,35) | 0.9502 |
| Obs*R-squared | 0.780357 | Prob. Chi-Square(4) | 0.9411 |
| Scaled explained SS | 0.565427 | Prob. Chi-Square(4) | 0.9668 |

Sumber: output Eviews 10

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dalam model regresi ini nilai Probabilitas F-hitung yaitu $0.9502 > 0.05$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain di dalam model regresi tidak terdeteksi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *Langrange Multiplier* dengan membandingkan nilai probabilitas F-hitung dengan $\alpha = 0.05$. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

Hipotesis:

Ho: tidak terdapat Autokorelasi

Ha: Terdapat Autokorelasi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- 1) Bila probabilitas F-hitung < 0.05 , pada model terdapat autokorelasi
- 2) Bila probabilitas F-hitung > 0.05 , pada model tidak terdapat autokorelasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi (*LM test*)
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.105014 | Prob. F(2,32) | 0.9006 |
| Obs*R-squared | 0.254303 | Prob. Chi-Square(2) | 0.8806 |

Sumber: output Eviews 10

Dari Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas F-hitung yaitu $0.9006 > 0,05$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, dengan kata lain di dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji *Error Correction Mechanism*

Sebelumnya telah diketahui bahwa setiap variabel telah stasioner pada derajat pertama dan sama-sama terkointegrasi, maka langkah selanjutnya

adalah melakukan uji *error correction mechanism*. Uji ini bertujuan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu uji ini berfungsi untuk menguji seberapa besar nilai keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Caranya membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Cara menentukan t_{tabel} yaitu dengan mengurangi jumlah periode waktu dengan jumlah variabel dalam model ($n-5$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,68957 dengan $\alpha = 0,05$. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho: tidak terjadi pengaruh jangka pendek/panjang

Ha: terjadi pengaruh jangka pendek/panjang

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- 1) Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam jangka pendek/panjang
- 2) Bila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam jangka pendek/panjang

Tabel 4.8
Hasil Uji *Error Correction Mechanism*

| VARIABEL | <u>MODEL I</u> (KOEFSIEN) | PROB. | <u>MODEL II</u> (KOEFSIEN) | PROB. |
|----------|-------------------------------|--------|-------------------------------|--------|
| C | <u>5.757298</u> 0.022167 | 0.0000 | <u>-4.725851</u> -5.864095 | 0.0000 |
| D(LNPDB) | <u>-0.973184</u> -0.088669 | 0.3380 | | |
| LNPDB | | | <u>4.796143</u> 0.918337 | 0.0000 |
| D(LNPP) | <u>0.556635</u> | 0.5818 | | |

| | | | |
|--------------------|-------------------------------|-----------------------------|----------|
| | 0.044093 | | |
| LNPP | | $\frac{4.613800}{0.462749}$ | 0.0001 |
| D(LNUP) | $\frac{8.902490}{0.270701}$ | 0.0000 | |
| LNUP | | $\frac{1.855255}{0.181110}$ | 0.0720 |
| D(LNKURS) | $\frac{5.378411}{0.258914}$ | 0.0000 | |
| LNKURS | | $\frac{0.197316}{0.016267}$ | 0.8447 |
| ECT | $\frac{-2.390812}{-0.155843}$ | 0.0231 | |
| R-squared | 0.776471 | | 0.989460 |
| Adjusted R-squared | 0.740418 | | 0.988255 |
| F-statistic | 21.53694 | | 821.3901 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | 0.000000 |
| Durbin-Watson stat | 1.762886 | | 0.860574 |

Sumber: output Eviews 10 (diolah)

Keterangan :

Model 1 : pengaruh jangka pendek

Model 2 : pengaruh jangka panjang

Dari Tabel 12. diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Dari nilai koefisien D(LNPDB) diperoleh t_{hitung} sebesar 0.973184 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0.973184 < 1,68957$) dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0.3380 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya produk domestik bruto tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap jumlah uang beredar (M2). Dari nilai koefisien LNPDB diperoleh t_{hitung} sebesar 4.796143 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4.796143 > 1,68957$) dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0.0000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya produk domestik bruto memiliki pengaruh jangka panjang terhadap jumlah uang beredar (M2).

- 2) Dari nilai koefisien D(LNPP) diperoleh t_{hitung} sebesar 0.556635 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0.556635 < 1,68957$) dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0.7132 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Pengeluaran Pemerintah tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap jumlah uang beredar (M2). Dari nilai koefisien LNPP diperoleh t_{hitung} sebesar 4.613800 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4.613800 > 1,68957$) dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0.0001 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh jangka panjang terhadap jumlah uang beredar (M2).
- 3) Dari nilai koefisien D(LNUP) diperoleh t_{hitung} sebesar 8.902490 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} ($8.902490 > 1,68957$) dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0.0000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya uang primer memiliki pengaruh jangka pendek terhadap jumlah uang beredar (M2). Dari nilai koefisien LNUP diperoleh t_{hitung} sebesar 1.855255 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} ($1.855255 > 1,68957$) akan tetapi nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0.0720 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan ketentuan $\alpha > 0,05$, artinya uang primer hanya memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) dengan tingkat kepercayaan dibawah 95% ($\alpha = 0,1$)

- 4) Dari nilai koefisien $D(LNKURS)$ diperoleh t_{hitung} sebesar 5.378411 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5.378411 > 1,68957$) dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0.0000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya nilai tukar/kurs memiliki pengaruh jangka pendek terhadap jumlah uang beredar (M2). Dari nilai koefisien LNKURS diperoleh t_{hitung} sebesar 0.197316 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0.197316 < 1,68957$) dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0.8447 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya nilai tukar/kurs tidak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap jumlah uang beredar (M2).
- 5) Dari nilai koefisien *error correction term* (ECT) menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, dimana sekitar 16% (berjalan relatif lambat) proses *speed of adjustment*-nya terjadi pada periode waktu triwulan pertama (karena data dalam bentuk triwulan) dan 89% proses *speed of adjustment*-nya terjadi pada periode-periode waktu berikutnya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2006-2015. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini diketahui bahwa produk domestik bruto dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) selain itu uang primer juga memiliki pengaruh

jangka panjang terhadap jumlah uang beredar (M2) akan tetapi tidak signifikan. Sedangkan nilai tukar/kurs tidak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap jumlah uang beredar.

Dalam jangka pendek produk domestik bruto dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2), sedangkan uang primer dan nilai tukar/kurs berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2).

Dari koefisien determinasi pada model I yang dinotasikan dengan *adjusted R-squared* dapat dilihat sebesar 0.740418. Hal tersebut berindikasi bahwa sebesar 74% variabel produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs secara bersama-sama memengaruhi jumlah uang beredar (M2) dalam jangka pendek, dan sisanya (26%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sedangkan pada model II *adjusted R-squared* sebesar 0.988255. Hal tersebut berindikasi bahwa sebesar 99% variabel produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, uang primer dan nilai tukar/kurs secara bersama-sama memengaruhi jumlah uang beredar (M2) dalam jangka panjang, dan sisanya (1%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai sudah cukup baik.

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa seluruhnya yang diproduksi seluruhnya yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode tertentu, biasanya satu tahun. Berdasarkan defenisi tersebut pendapatan nasional yang dalam hal ini diwakili produk domestik bruto berhubungan positif dengan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia karena jika

harga suatu harga barang dan jasa meningkat maka jumlah uang yang harus dikeluarkan juga akan meningkat.

Dalam jangka pendek produk domestik bruto diduga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2), karena berdasarkan nilai koefisien dari $D(LNPDB)$ sebesar 0,088669 yang bernilai negatif dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan 1% dari produk domestik bruto akan mengurangi jumlah uang beredar sebesar (M2) 0,088669 dan hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada.

Sedangkan dalam jangka panjang produk domestik bruto diduga berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2). Dugaan ini dapat dibuktikan berdasarkan nilai koefisien LNPDB sebesar 0,918337, artinya jika produk domestik bruto meningkat 1% maka jumlah uang beredar (M2) akan mengalami kenaikan sebesar 0,918337. Berdasarkan hasil tersebut dalam jangka panjang pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah uang beredar (M2) sesuai dengan teori yang ada.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Berdasarkan hipotesis awal menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dengan jumlah uang beredar, dengan kata lain jika pengeluaran pemerintah meningkat maka jumlah uang beredar juga ikut meningkat. Selain itu menurut Lily Prayitno dkk, Bila pengeluaran pemerintah naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena pengeluaran pemerintah dibiayai dengan nilai rupiah.

Dalam jangka pendek hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan teori karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . Akan tetapi berdasarkan nilai koefisien D(LNPP) yang bernilai positif menjelaskan bahwa jika pengeluaran pemerintah bertambah 1% maka akan menambah jumlah uang beredar (M2) sebesar 0,044093, dengan kata lain pengeluaran pemerintah akan memengaruhi jumlah uang beredar dengan tingkat kepercayaan dibawah 95%

Sedangkan dalam jangka panjang pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2), berdasarkan nilai koefisien LNPP yang bernilai positif dapat dijelaskan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1% maka akan menambah jumlah uang beredar (M2) sebesar 0,462749, maka hasil tersebut sudah sesuai dengan teori. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Awang Budi Kusumo yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika, yang menyatakan dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2). Sedangkan

3. Pengaruh Uang Primer Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Berdasarkan teorinya perubahan stok *high powered money* berhubungan positif dengan perubahan stok jumlah uang beredar.⁷² Dimana dalam hal ini *high powered money* adalah uang primer. maka dari itu jika uang primer bertambah, jumlah uang beredarpun akan ikut bertambah.

⁷² Said Kalana, Teori Ekonomi Makro (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996) hlm. 179

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam jangka pendek, jika uang primer bertambah 1% maka jumlah uang beredar (M2) akan bertambah sebesar 0,270701 dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian hasil tersebut telah sesuai dengan teori yang ada.

Hal yang sama juga terjadi pada pengaruh jangka panjangnya, berdasarkan nilai koefisien LNUP yang bernilai positif dapat dijelaskan jika uang primer bertambah sebesar 1% maka jumlah uang beredar akan ikut bertambah sebesar 0,181110 dengan catatan tingkat kepercayaan harus dibawah 95%. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh uang primer terhadap jumlah uang beredar (M2) telah sesuai dengan teori yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri Damayanti yang berjudul Analisis Variabel Ekonomi yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia dengan yang menyatakan uang primer berpengaruh terhadap jumlah uang beredar baik jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Pengaruh Nilai Tukar/Kurs Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Berdasarkan teori nilai tukar/kurs berhubungan positif dengan jumlah uang beredar, artinya jika nilai tukar/kurs meningkat maka jumlah uang beredar juga ikut meningkat. Teori tersebut didasarkan pada teori permintaan uang Keynes yaitu motif spekulasi.

Dari hasil yang didapat, dalam jangka pendek nilai tukar/kurs berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) dengan nilai koefisien D(LNKURS) sebesar 0,258914 dan bernilai positif. Berdasarkan hal tersebut jika nilai tukar/kurs bertambah 1% maka jumlah uang beredar (M2)

juga akan bertambah sebesar 0,258914. Hasil tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada.

Sedangkan dalam jangka panjang diketahui bahwa nilai tukar/kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar(M2), akan tetapi LNKURS memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,016267 dengan kata lain walaupun tidak berpengaruh dalam jangka panjang nilai tukar/kurs tetap dapat berkontribusi terhadap perkembangan jumlah uang beredar (M2) dengan porsi yang sangat kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri Damayanti yang berjudul Analisis Variabel Ekonomi yang Memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam penelitiannya menyebutkan Variabel kurs dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan dalam jangka panjang variabel kurs tidak berpengaruh.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam jangka panjang variabel produk domestik bruto dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) dengan tingkat kepercayaan 95%, variabel uang primer berpengaruh terhadap jumlah uang beredar namun tidak signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,1$). Sedangkan variabel nilai tukar/kurs dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
2. Dalam jangka pendek variabel produk domestik bruto dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2). Sedangkan variabel uang primer dan nilai tukar/kurs dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
3. Berdasarkan nilai koefisien *error correction term* (ECT), menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, dimana sekitar 16% (berjalan relatif lambat) proses *speed of adjustment*-nya terjadi pada periode waktu triwulan pertama dan 84% proses *speed of adjustment*-nya terjadi pada periode-periode waktu berikutnya.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjaga pertumbuhan uang beredar agar tetap stabil pemerintah harus terus mengupayakan peningkatan produk domestik bruto riil atau pendapatan nasional secara umum. Salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas dari setiap sektor. Dengan demikian peningkatan uang beredar dapat diimbangi oleh produk domestik bruto sehingga mengurangi risiko inflasi tinggi.
2. Kegiatan belanja negara harus difokuskan pada pos-pos yang dapat mendorong kenaikan produktivitas, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menaikkan kualitas sumber daya manusia dengan cara menyeimbangkan antara pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. dengan postur fiskal yang sehat dan efisien maka dapat mengendalikan jumlah uang beredar. Dengan mengefisienkan pengeluaran pemerintah tersebut dapat menurunkan tekanan fiskal yang akan mendorong stabilitas perekonomian.
3. Untuk mengendalikan jumlah uang primer dapat dilakukan melalui kebijakan operasi pasar terbuka dengan cara menjual surat-surat berharga seperti obligasi ke masyarakat melalui bank-bank umum. Penjualan surat-surat berharga seperti obligasi dilakukan pemerintah jika di masyarakat terjadi kelebihan jumlah uang beredar terutama dalam bentuk uang giral yaitu pada masa inflasi. Sebaliknya jika jumlah uang beredar di masyarakat mengalami kekurangan, pemerintah dapat membeli kembali obligasi-obligasi yang pernah ditawarkan ke masyarakat melalui bank-bank umum.
4. Mempertimbangkan besarnya tekanan depresiasi rupiah yang dapat mengganggu kestabilan makroekonomi, Bank Indonesia selaku otoritas

moneter dapat menempuh beberapa langkah kebijakan terkait dengan upaya stabilisasi nilai tukar/kurs. Kebijakan moneter cenderung ketat melalui peningkatan BI rate/7 rate maupun pengoptimalan penggunaan instrumen moneter kontraksi, yaitu peningkatan Giro Wajib Minimum dapat membawa dampak positif terhadap nilai tukar rupiah, yaitu meredanya aksi beli valuta asing oleh masyarakat dan memperbaiki daya saing perbankan domestik terutama dalam upaya menarik devisa hasil ekspor yang dapat menambah pasokan valuta asing, pada gilirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yoopi, *Memahami Kurs Valuta Asing*, Jakarta: FE-UI, 2004.
- Arif, Sritua, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Badan Pusat Statistik, *Pendapatan Nasional Indonesia, National Income of Indonesia*, (beberapa edisi).
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*, (beberapa edisi).
- Boediono, *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis. Pengantar Ilmu Ekonomi Nomor 5. Edisi ketiga Cetakan kesembilan belas*, Yogyakarta: BPFE, 2017
- Chapra, Umer, *Masa Depan Ilmu EKonomi ; Sebuah Tinjauan Islam*, Alih Bahasa : Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Perss dan Tazkia Institute, 2000.
- Damodar N. gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid dua*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Deponegoro, 2010.
- Dimiyati. Ahmad, *Teori Keuangan Islam Rekontruksi Metodologis Terhadap Teori Keuangan al-Ghazali*. Yogyakarta: UII Press, 2008
- Fathoni. Abdurrahman, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali. Abu Hamid. al-, *Ihya` Ulumuddin. Muraza'ah*, Bandung: Marja, 2006
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate edisi 7*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hasan, Ali, *Masail Fiqhiyah Zakat, Pajak dan Perdagangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Herlambang. Tedy, dkk, *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Juanda. Bambang & Junaidi, *Ekonometrika Deret Waktu. Teori & Aplikasi*, Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2012.
- Karim, Adiwarman, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Mangkoesoebroto, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE – YKPN, 1993.
- Mankiw, Gregory, *Makroekonomi. Edisi keenam*, Jakarta: PT. Erlangga, 2006.
- _____, *Principle of Economics edisi 3*, Thomson, Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mardani, *fiqih Ekonomi Syariah* jakarta: kencana, 2012.
- Murni, Asfia, *Ekonomika Makro*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, Cet. ke I, Samarinda: Graha Ilmu, 2014.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku Satu*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1992.
- Prayitno. Lily, dkk, “*Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia; Sebuah Analisis Ekonometrika*”, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 4 No. 1, Surabaya: Universitas Kristen Petra, Maret 2002.
- Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi*, edisi ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Rodoni, Ahmad, *Statistik Bisnis*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Kalana. Said, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samuelson, *Ekonomi*, Jilid I, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Setiadi. Inung Oni, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Corection Models (ECM)*, Economics Development Analysis Journal 2, Vol. 1, Universitas Negeri Semarang, 2013
- Soenhadji. Iman Murtono, “*Jumlah Uang Beredar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No. 2. Jilid 8, Depok: Universitas Gunadarma, 2003.

Sukirno, Sadono, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

_____, *Makroekonomi Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Ekonisia, 2004.

Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen.(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi)*, Cetakan Kedua, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014

Suseno. Solikin, *Uang (Pengertian, penciptaan dan perannya dalam perekonomian*, Seri Kebanksentralan No. 1 (Jakarta: Bank Indonesia, 2002), hlm. 34

Suseno, “*Analisis Variabel Ekonomi yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*”, Ventura, Vol. 9. No. 2. 2006.

Zakaria. Junaidin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009

www.wikipedia.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : UMARUDIN NUR NADEAK
2. Nama Panggilan : UMAR
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Padangsidempuan 11 Nopember 1994
4. Agama : Islam
5. Jenis kelamin : Laki-Laki
6. Anak ke : 1 (satu) dari 3 (tiga) Bersaudara
7. Alamat : Desa Aek Gambir, Kel./Kec. Lumut,
Kab.Tapanuli Tengah
8. Kewarganegaraan : Indonesia
9. No. Telepon/E-Mail : 082277917892/umarudinnur@gmail.com

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SD Inpres Lumut (2000-2006)
2. SMP Negeri 1 Lumut (2006-2009)
3. SMK N 1 Lumut (2009-2012)
4. Program Sarjana (S-1) Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2013-2018)

C. IDENTITAS ORANG TUA

- Nama Ayah : Muhammad Irwan Nadeak
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Nama Ibu : Khamsiyah Hutasuhut
- Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

**Jumlah Uang beredar (M2), Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah,
Uang Primer dan Nilai Tukar/Kurs**

| Tahun | | JUB (Miliar Rp) | PDB (Miliar Rp) | Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp) | Uang Primer (Miliar Rp) | Nilai Tukar/kurs (USD) |
|--------------|---|----------------------------|----------------------------|---|--|---------------------------------------|
| 2006 | 1 | 1.198.748 | 448.485 | 165.821 | 233.878 | 9.120 |
| | 2 | 1.257.785 | 457.637 | 165.028 | 247.743 | 9.347 |
| | 3 | 1.294.744 | 474.904 | 166.386 | 257.843 | 9.281 |
| | 4 | 1.382.493 | 466.101 | 169.894 | 297.080 | 9.065 |
| 2007 | 1 | 1.379.237 | 475.642 | 175.551 | 272.239 | 9.164 |
| | 2 | 1.454.577 | 488.421 | 183.359 | 289.726 | 9.099 |
| | 3 | 1.516.884 | 506.933 | 193.316 | 310.264 | 9.183 |
| | 4 | 1.649.662 | 493.332 | 205.424 | 379.582 | 9.466 |
| 2008 | 1 | 1.594.390 | 505.219 | 235.857 | 325.044 | 9.263 |
| | 2 | 1.703.381 | 519.205 | 245.794 | 349.649 | 9.271 |
| | 3 | 1.778.139 | 538.641 | 251.411 | 392.136 | 9.425 |
| | 4 | 1.895.839 | 519.392 | 252.707 | 344.688 | 11.005 |
| 2009 | 1 | 1.916.752 | 528.057 | 232.900 | 303.777 | 11.633 |
| | 2 | 1.977.532 | 540.678 | 232.269 | 322.994 | 10.276 |
| | 3 | 2.018.510 | 561.637 | 234.030 | 354.297 | 9.729 |
| | 4 | 2.141.384 | 548.479 | 238.183 | 402.118 | 9.447 |
| 2010 | 1 | 2.112.083 | 559.683 | 244.923 | 374.406 | 9.161 |
| | 2 | 2.231.144 | 574.713 | 253.784 | 401.435 | 9.128 |
| | 3 | 2.274.955 | 594.251 | 264.960 | 423.809 | 8.969 |
| | 4 | 2.471.206 | 585.812 | 278.450 | 518.447 | 9.036 |
| 2011 | 1 | 2.451.357 | 595.722 | 302.248 | 506.785 | 8.753 |
| | 2 | 2.522.784 | 612.501 | 317.171 | 541.624 | 8.640 |
| | 3 | 2.643.331 | 632.824 | 331.211 | 565.149 | 8.867 |
| | 4 | 2.877.220 | 623.520 | 344.369 | 613.488 | 9.113 |
| 2012 | 1 | 2.914.194 | 633.400 | 355.894 | 586.034 | 9.226 |
| | 2 | 3.052.786 | 651.327 | 367.588 | 627.359 | 9.527 |
| | 3 | 3.128.179 | 672.109 | 378.699 | 638.869 | 9.636 |
| | 4 | 3.307.508 | 662.096 | 389.229 | 704.843 | 9.718 |
| 2013 | 1 | 3.322.529 | 671.320 | 398.991 | 664.935 | 9.768 |
| | 2 | 3.413.379 | 688.527 | 408.430 | 691.678 | 9.979 |

| | | | | | | |
|------|---|-----------|---------|---------|---------|--------|
| | 3 | 3.584.081 | 709.680 | 417.360 | 715.662 | 11.671 |
| | 4 | 3.730.409 | 699.526 | 425.782 | 821.679 | 12.250 |
| 2014 | 1 | 3.652.531 | 705.934 | 438.569 | 771.365 | 11.461 |
| | 2 | 3.857.962 | 723.412 | 444.025 | 794.794 | 12.029 |
| | 3 | 4.010.147 | 745.151 | 447.024 | 816.644 | 12.273 |
| | 4 | 4.173.327 | 734.684 | 447.565 | 918.434 | 12.502 |
| 2015 | 1 | 4.246.361 | 733.425 | 445.648 | 848.341 | 13.149 |
| | 2 | 4.358.802 | 760.926 | 441.274 | 882.067 | 13.399 |
| | 3 | 4.508.603 | 786.037 | 434.442 | 886.497 | 14.730 |
| | 4 | 4.548.800 | 772.652 | 425.152 | 945.916 | 13.864 |

Sumber: www.bi.go.id & www.bps.go.id (data diolah)

UJI STASIONER (LEVEL)

Null Hypothesis: LNM2 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -1.936112 | 0.3126 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.632900 | |
| 5% level | -2.948404 | |
| 10% level | -2.612874 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LNM2)

Method: Least Squares

Date: 05/02/18 Time: 21:08

Sample (adjusted): 2007Q2 2015Q4

Included observations: 35 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| LNM2(-1) | -0.019539 | 0.010092 | -1.936112 | 0.0627 |
| D(LNM2(-1)) | -0.483083 | 0.174234 | -2.772613 | 0.0096 |
| D(LNM2(-2)) | -0.350604 | 0.185245 | -1.892648 | 0.0684 |
| D(LNM2(-3)) | -0.346779 | 0.186931 | -1.855123 | 0.0738 |
| D(LNM2(-4)) | 0.324204 | 0.174866 | 1.854017 | 0.0739 |
| C | 0.351531 | 0.158277 | 2.220986 | 0.0343 |
| R-squared | 0.611264 | Mean dependent var | | 0.034095 |
| Adjusted R-squared | 0.544240 | S.D. dependent var | | 0.028493 |
| S.E. of regression | 0.019235 | Akaike info criterion | | -4.909320 |
| Sum squared resid | 0.010730 | Schwarz criterion | | -4.642689 |
| Log likelihood | 91.91311 | Hannan-Quinn criter. | | -4.817279 |
| F-statistic | 9.120146 | Durbin-Watson stat | | 1.953435 |
| Prob(F-statistic) | 0.000027 | | | |

Null Hypothesis: LNPDB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | 2.229136 | 0.9999 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.670170 | |
| 5% level | -2.963972 | |
| 10% level | -2.621007 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LNPDB)
 Method: Least Squares
 Date: 05/02/18 Time: 21:09
 Sample (adjusted): 2008Q3 2015Q4
 Included observations: 30 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| LNPDB(-1) | 0.050846 | 0.022810 | 2.229136 | 0.0381 |
| D(LNPDB(-1)) | -0.470108 | 0.229133 | -2.051685 | 0.0542 |
| D(LNPDB(-2)) | 0.325383 | 0.252162 | 1.290372 | 0.2124 |
| D(LNPDB(-3)) | 0.270252 | 0.257659 | 1.048877 | 0.3074 |
| D(LNPDB(-4)) | -0.558303 | 0.371575 | -1.502529 | 0.1494 |
| D(LNPDB(-5)) | 0.417867 | 0.451470 | 0.925569 | 0.3663 |
| D(LNPDB(-6)) | -1.217716 | 0.374775 | -3.249192 | 0.0042 |
| D(LNPDB(-7)) | -1.108816 | 0.449676 | -2.465810 | 0.0234 |
| D(LNPDB(-8)) | 0.580250 | 0.496099 | 1.169625 | 0.2566 |
| D(LNPDB(-9)) | -0.864220 | 0.495258 | -1.744990 | 0.0971 |
| C | -0.623391 | 0.296311 | -2.103838 | 0.0489 |
| R-squared | 0.891519 | Mean dependent var | | 0.016586 |
| Adjusted R-squared | 0.834424 | S.D. dependent var | | 0.029323 |
| S.E. of regression | 0.011932 | Akaïke info criterion | | -5.742611 |
| Sum squared resid | 0.002705 | Schwarz criterion | | -5.228839 |
| Log likelihood | 97.13917 | Hannan-Quinn criter. | | -5.578251 |
| F-statistic | 15.61464 | Durbin-Watson stat | | 2.179065 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Null Hypothesis: LNPP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -1.424631 | 0.5570 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.670170 | |
| 5% level | -2.963972 | |
| 10% level | -2.621007 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LNPP)
 Method: Least Squares

Date: 05/02/18 Time: 21:10
Sample (adjusted): 2008Q3 2015Q4
Included observations: 30 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| LNPP(-1) | -0.014370 | 0.010087 | -1.424631 | 0.1705 |
| D(LNPP(-1)) | 1.014307 | 0.148040 | 6.851558 | 0.0000 |
| D(LNPP(-2)) | 0.010132 | 0.112894 | 0.089746 | 0.9294 |
| D(LNPP(-3)) | 0.001151 | 0.110494 | 0.010421 | 0.9918 |
| D(LNPP(-4)) | -0.721795 | 0.110237 | -6.547658 | 0.0000 |
| D(LNPP(-5)) | 0.687262 | 0.144715 | 4.749061 | 0.0001 |
| D(LNPP(-6)) | 0.000171 | 0.110021 | 0.001558 | 0.9988 |
| D(LNPP(-7)) | -0.003134 | 0.109791 | -0.028547 | 0.9775 |
| D(LNPP(-8)) | -0.521916 | 0.109668 | -4.759054 | 0.0001 |
| D(LNPP(-9)) | 0.491104 | 0.113637 | 4.321678 | 0.0004 |
| C | 0.181552 | 0.129156 | 1.405679 | 0.1760 |
| R-squared | 0.856525 | Mean dependent var | | 0.018265 |
| Adjusted R-squared | 0.781013 | S.D. dependent var | | 0.028809 |
| S.E. of regression | 0.013481 | Akaike info criterion | | -5.498448 |
| Sum squared resid | 0.003453 | Schwarz criterion | | -4.984676 |
| Log likelihood | 93.47672 | Hannan-Quinn criter. | | -5.334088 |
| F-statistic | 11.34277 | Durbin-Watson stat | | 2.447939 |
| Prob(F-statistic) | 0.000005 | | | |

Null Hypothesis: LNUP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -0.863164 | 0.7893 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.610453 | |
| 5% level | -2.938987 | |
| 10% level | -2.607932 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNUP)
Method: Least Squares
Date: 05/02/18 Time: 21:10
Sample (adjusted): 2006Q2 2015Q4
Included observations: 39 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| LNUP(-1) | -0.028313 | 0.032801 | -0.863164 | 0.3936 |

| | | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|-----------|
| C | 0.406223 | 0.429330 | 0.946180 | 0.3502 |
| R-squared | 0.019739 | Mean dependent var | | 0.035830 |
| Adjusted R-squared | -0.006754 | S.D. dependent var | | 0.085171 |
| S.E. of regression | 0.085458 | Akaike info criterion | | -2.031669 |
| Sum squared resid | 0.270212 | Schwarz criterion | | -1.946358 |
| Log likelihood | 41.61754 | Hannan-Quinn criter. | | -2.001060 |
| F-statistic | 0.745052 | Durbin-Watson stat | | 2.591968 |
| Prob(F-statistic) | 0.393608 | | | |

Null Hypothesis: LNKURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

| | | t-Statistic | Prob.* |
|--|-----------|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | | -0.145294 | 0.9370 |
| Test critical values: | 1% level | -3.610453 | |
| | 5% level | -2.938987 | |
| | 10% level | -2.607932 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNKURS)
Method: Least Squares
Date: 05/02/18 Time: 21:11
Sample (adjusted): 2006Q2 2015Q4
Included observations: 39 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| LNKURS(-1) | -0.008827 | 0.060752 | -0.145294 | 0.8853 |
| C | 0.092102 | 0.560049 | 0.164453 | 0.8703 |
| R-squared | 0.000570 | Mean dependent var | | 0.010739 |
| Adjusted R-squared | -0.026441 | S.D. dependent var | | 0.051477 |
| S.E. of regression | 0.052153 | Akaike info criterion | | -3.019347 |
| Sum squared resid | 0.100638 | Schwarz criterion | | -2.934036 |
| Log likelihood | 60.87727 | Hannan-Quinn criter. | | -2.988739 |
| F-statistic | 0.021110 | Durbin-Watson stat | | 1.666335 |
| Prob(F-statistic) | 0.885267 | | | |

UJI DERAJAT INTEGRASI (First Difference)

Null Hypothesis: D(LNM2) has a unit root

Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -10.58108 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.615588 | |
| 5% level | -2.941145 | |
| 10% level | -2.609066 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LNM2,2)
 Method: Least Squares
 Date: 05/02/18 Time: 21:27
 Sample (adjusted): 2006Q3 2015Q4
 Included observations: 38 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| D(LNM2(-1)) | -1.521143 | 0.143761 | -10.58108 | 0.0000 |
| C | 0.051997 | 0.006415 | 8.105439 | 0.0000 |
| R-squared | 0.756690 | Mean dependent var | | -0.001032 |
| Adjusted R-squared | 0.749931 | S.D. dependent var | | 0.049365 |
| S.E. of regression | 0.024686 | Akaike info criterion | | -4.513986 |
| Sum squared resid | 0.021938 | Schwarz criterion | | -4.427797 |
| Log likelihood | 87.76573 | Hannan-Quinn criter. | | -4.483321 |
| F-statistic | 111.9592 | Durbin-Watson stat | | 2.095148 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Null Hypothesis: D(LNPDB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -8.341702 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.615588 | |
| 5% level | -2.941145 | |
| 10% level | -2.609066 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LNPDB,2)
 Method: Least Squares

Date: 05/02/18 Time: 21:27
Sample (adjusted): 2006Q3 2015Q4
Included observations: 38 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| D(LNPDB(-1)) | -1.438630 | 0.172462 | -8.341702 | 0.0000 |
| C | 0.024548 | 0.005323 | 4.611981 | 0.0000 |
| R-squared | 0.659039 | Mean dependent var | | -0.002126 |
| Adjusted R-squared | 0.649568 | S.D. dependent var | | 0.044310 |
| S.E. of regression | 0.026231 | Akaike info criterion | | -4.392591 |
| Sum squared resid | 0.024769 | Schwarz criterion | | -4.306402 |
| Log likelihood | 85.45923 | Hannan-Quinn criter. | | -4.361926 |
| F-statistic | 69.58400 | Durbin-Watson stat | | 2.088779 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Null Hypothesis: D(LNPP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -2.962457 | 0.0477 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.615588 | |
| 5% level | -2.941145 | |
| 10% level | -2.609066 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNPP,2)
Method: Least Squares
Date: 05/02/18 Time: 21:27
Sample (adjusted): 2006Q3 2015Q4
Included observations: 38 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| D(LNPP(-1)) | -0.407521 | 0.137562 | -2.962457 | 0.0054 |
| C | 0.009886 | 0.005662 | 1.746096 | 0.0893 |
| R-squared | 0.196001 | Mean dependent var | | -0.000443 |
| Adjusted R-squared | 0.173667 | S.D. dependent var | | 0.030252 |
| S.E. of regression | 0.027500 | Akaike info criterion | | -4.298059 |
| Sum squared resid | 0.027225 | Schwarz criterion | | -4.211870 |

| | | | |
|-------------------|----------|----------------------|-----------|
| Log likelihood | 83.66312 | Hannan-Quinn criter. | -4.267394 |
| F-statistic | 8.776154 | Durbin-Watson stat | 2.058622 |
| Prob(F-statistic) | 0.005379 | | |

Null Hypothesis: D(LNUP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -8.263845 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.615588 | |
| 5% level | -2.941145 | |
| 10% level | -2.609066 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNUP,2)
Method: Least Squares
Date: 05/02/18 Time: 21:28
Sample (adjusted): 2006Q3 2015Q4
Included observations: 38 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| D(LNUP(-1)) | -1.310316 | 0.158560 | -8.263845 | 0.0000 |
| C | 0.046138 | 0.014585 | 3.163447 | 0.0032 |
| R-squared | 0.654812 | Mean dependent var | | 0.000192 |
| Adjusted R-squared | 0.645224 | S.D. dependent var | | 0.139545 |
| S.E. of regression | 0.083117 | Akaike info criterion | | -2.085929 |
| Sum squared resid | 0.248706 | Schwarz criterion | | -1.999740 |
| Log likelihood | 41.63264 | Hannan-Quinn criter. | | -2.055263 |
| F-statistic | 68.29113 | Durbin-Watson stat | | 2.122201 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Null Hypothesis: D(LNKURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.069302 | 0.0002 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.615588 | |
| 5% level | -2.941145 | |
| 10% level | -2.609066 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LNKURS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 05/02/18 Time: 21:28
 Sample (adjusted): 2006Q3 2015Q4
 Included observations: 38 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| D(LNKURS(-1)) | -0.858556 | 0.169364 | -5.069302 | 0.0000 |
| C | 0.008590 | 0.008754 | 0.981290 | 0.3330 |
| R-squared | 0.416511 | Mean dependent var | | -0.002241 |
| Adjusted R-squared | 0.400303 | S.D. dependent var | | 0.067577 |
| S.E. of regression | 0.052331 | Akaike info criterion | | -3.011247 |
| Sum squared resid | 0.098588 | Schwarz criterion | | -2.925059 |
| Log likelihood | 59.21370 | Hannan-Quinn criter. | | -2.980582 |
| F-statistic | 25.69782 | Durbin-Watson stat | | 1.852936 |
| Prob(F-statistic) | 0.000012 | | | |

UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.289876 | 0.0222 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.610453 | |
| 5% level | -2.938987 | |
| 10% level | -2.607932 | |

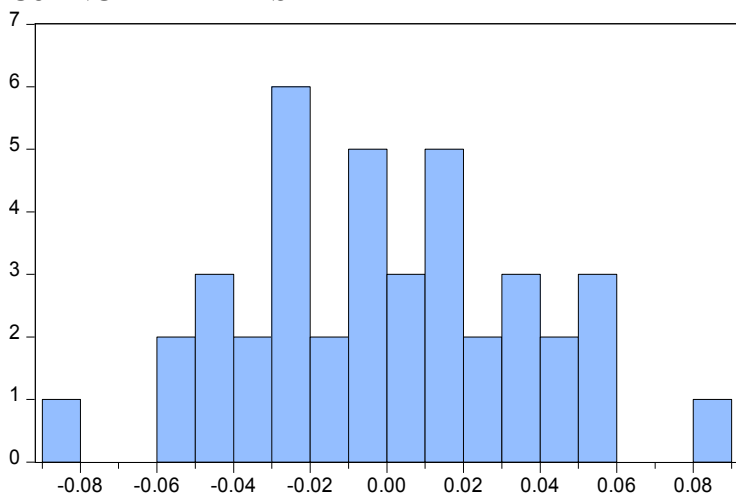
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 05/02/18 Time: 21:32
 Sample (adjusted): 2006Q2 2015Q4

Included observations: 39 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| ECT(-1) | -0.441305 | 0.134140 | -3.289876 | 0.0022 |
| C | 0.001108 | 0.005588 | 0.198320 | 0.8439 |
| R-squared | 0.226318 | Mean dependent var | | 0.001195 |
| Adjusted R-squared | 0.205408 | S.D. dependent var | | 0.039149 |
| S.E. of regression | 0.034898 | Akaike info criterion | | -3.822868 |
| Sum squared resid | 0.045061 | Schwarz criterion | | -3.737557 |
| Log likelihood | 76.54593 | Hannan-Quinn criter. | | -3.792259 |
| F-statistic | 10.82328 | Durbin-Watson stat | | 2.039695 |
| Prob(F-statistic) | 0.002206 | | | |

UJI NORMALITAS



Series: Residuals
Sample 2006Q1 2015Q4
Observations 40

| | |
|-------------|-----------|
| Mean | -2.07e-15 |
| Median | -0.003597 |
| Maximum | 0.081308 |
| Minimum | -0.084298 |
| Std. Dev. | 0.036667 |
| Skewness | 0.076354 |
| Kurtosis | 2.536162 |
| Jarque-Bera | 0.397443 |
| Probability | 0.819778 |

UJI LINIERITAS

Ramsey RESET Test
Equation: OLS
Specification: M2 C PDB PP UP KURS
Omitted Variables: Squares of fitted values

| | Value | df | Probability |
|------------------|----------|---------|-------------|
| t-statistic | 0.646448 | 34 | 0.5223 |
| F-statistic | 0.417895 | (1, 34) | 0.5223 |
| Likelihood ratio | 0.488644 | 1 | 0.4845 |

F-test summary:

| | Sum of Sq. | df | Mean Squares |
|----------|------------|----|--------------|
| Test SSR | 2.23E+09 | 1 | 2.23E+09 |

| | | | |
|------------------|----------|----|----------|
| Restricted SSR | 1.83E+11 | 35 | 5.24E+09 |
| Unrestricted SSR | 1.81E+11 | 34 | 5.33E+09 |

LR test summary:

| | Value |
|-------------------|-----------|
| Restricted LogL | -501.6867 |
| Unrestricted LogL | -501.4423 |

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: M2

Method: Least Squares

Date: 04/23/18 Time: 21:27

Sample: 2006Q1 2015Q4

Included observations: 40

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -2696854. | 580890.4 | -4.642621 | 0.0000 |
| PDB | 5.969607 | 0.935463 | 6.381448 | 0.0000 |
| PP | -0.000292 | 0.768373 | -0.000380 | 0.9997 |
| UP | 2.017919 | 0.559748 | 3.605047 | 0.0010 |
| KURS | 76.65826 | 25.75369 | 2.976593 | 0.0053 |
| FITTED^2 | -1.75E-08 | 2.70E-08 | -0.646448 | 0.5223 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.995651 | Mean dependent var | 2638843. |
| Adjusted R-squared | 0.995011 | S.D. dependent var | 1033706. |
| S.E. of regression | 73012.02 | Akaike info criterion | 25.37212 |
| Sum squared resid | 1.81E+11 | Schwarz criterion | 25.62545 |
| Log likelihood | -501.4423 | Hannan-Quinn criter. | 25.46371 |
| F-statistic | 1556.709 | Durbin-Watson stat | 1.374114 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

UJI MULTIKOLINEARITAS

| | D(PDB) | D(PP) | D(UP) | D(KURS) |
|---------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| D(PDB) | 1.000000 | 0.052849 | -0.264072 | 0.010933 |
| D(PP) | 0.052849 | 1.000000 | 0.001175 | -0.159730 |
| D(UP) | -0.264072 | 0.001175 | 1.000000 | -0.072909 |
| D(KURS) | 0.010933 | -0.159730 | -0.072909 | 1.000000 |

UJI HETEROKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.174100 | Prob. F(4,35) | 0.9502 |
| Obs*R-squared | 0.780357 | Prob. Chi-Square(4) | 0.9411 |
| Scaled explained SS | 0.565427 | Prob. Chi-Square(4) | 0.9668 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 04/23/18 Time: 21:48
 Sample: 2006Q1 2015Q4
 Included observations: 40

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 3.78E+09 | 9.68E+09 | 0.390478 | 0.6985 |
| PDB^2 | 0.002357 | 0.046043 | 0.051184 | 0.9595 |
| PP^2 | 0.042604 | 0.085951 | 0.495674 | 0.6232 |
| UP^2 | -0.010488 | 0.020958 | -0.500418 | 0.6199 |
| KURS^2 | -9.849791 | 54.88009 | -0.179478 | 0.8586 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.019509 | Mean dependent var | 4.59E+09 |
| Adjusted R-squared | -0.092547 | S.D. dependent var | 6.39E+09 |
| S.E. of regression | 6.68E+09 | Akaike info criterion | 48.19913 |
| Sum squared resid | 1.56E+21 | Schwarz criterion | 48.41024 |
| Log likelihood | -958.9825 | Hannan-Quinn criter. | 48.27546 |
| F-statistic | 0.174100 | Durbin-Watson stat | 2.242346 |
| Prob(F-statistic) | 0.950220 | | |

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.105014 | Prob. F(2,32) | 0.9006 |
| Obs*R-squared | 0.254303 | Prob. Chi-Square(2) | 0.8806 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 04/24/18 Time: 20:19
 Sample: 2006Q2 2015Q4
 Included observations: 39
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -515.2991 | 10486.43 | -0.049140 | 0.9611 |
| D(PDB) | 0.089747 | 0.572812 | 0.156678 | 0.8765 |
| D(PP) | -0.011467 | 0.786140 | -0.014586 | 0.9885 |

| | | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|----------|
| D(UP) | -0.004778 | 0.168243 | -0.028401 | 0.9775 |
| D(KURS) | -0.918869 | 12.02459 | -0.076416 | 0.9396 |
| RESID(-1) | -0.031069 | 0.187876 | -0.165371 | 0.8697 |
| RESID(-2) | 0.082755 | 0.191647 | 0.431812 | 0.6688 |
| R-squared | 0.006521 | Mean dependent var | | 1.04E-11 |
| Adjusted R-squared | -0.179757 | S.D. dependent var | | 37986.85 |
| S.E. of regression | 41260.02 | Akaike info criterion | | 24.25432 |
| Sum squared resid | 5.45E+10 | Schwarz criterion | | 24.55291 |
| Log likelihood | -465.9593 | Hannan-Quinn criter. | | 24.36146 |
| F-statistic | 0.035005 | Durbin-Watson stat | | 1.937289 |
| Prob(F-statistic) | 0.999790 | | | |

Error Correction Mechanism

Jangka panjang

Dependent Variable: LNM2
Method: Least Squares
Date: 05/14/18 Time: 14:55
Sample: 2006Q1 2015Q4
Included observations: 40

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -5.864095 | 1.240855 | -4.725851 | 0.0000 |
| LNPDB | 0.918337 | 0.191474 | 4.796143 | 0.0000 |
| LNPP | 0.462749 | 0.100297 | 4.613800 | 0.0001 |
| LNUP | 0.181110 | 0.097620 | 1.855255 | 0.0720 |
| LNKURS | 0.016267 | 0.082442 | 0.197316 | 0.8447 |
| R-squared | 0.989460 | Mean dependent var | | 14.70778 |
| Adjusted R-squared | 0.988255 | S.D. dependent var | | 0.405948 |
| S.E. of regression | 0.043994 | Akaike info criterion | | -3.293044 |
| Sum squared resid | 0.067742 | Schwarz criterion | | -3.081934 |
| Log likelihood | 70.86089 | Hannan-Quinn criter. | | -3.216714 |
| F-statistic | 821.3901 | Durbin-Watson stat | | 0.860574 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LNM2)
Method: Least Squares

Date: 05/14/18 Time: 14:52
Sample (adjusted): 2006Q4 2015Q4
Included observations: 37 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | 0.022167 | 0.003850 | 5.757298 | 0.0000 |
| D(LNPDB) | -0.088669 | 0.091112 | -0.973184 | 0.3380 |
| D(LNPP) | 0.044093 | 0.079214 | 0.556635 | 0.5818 |
| D(LNUP) | 0.270701 | 0.030407 | 8.902490 | 0.0000 |
| D(LNKURS) | 0.258914 | 0.048139 | 5.378411 | 0.0000 |
| ECT(-3) | -0.155843 | 0.065184 | -2.390812 | 0.0231 |
| R-squared | 0.776471 | Mean dependent var | | 0.033961 |
| Adjusted R-squared | 0.740418 | S.D. dependent var | | 0.028830 |
| S.E. of regression | 0.014689 | Akaike info criterion | | -5.456108 |
| Sum squared resid | 0.006688 | Schwarz criterion | | -5.194878 |
| Log likelihood | 106.9380 | Hannan-Quinn criter. | | -5.364012 |
| F-statistic | 21.53694 | Durbin-Watson stat | | 1.762886 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |